



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA KELAS VII DI SMP TRI  
BHAKTI PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*

**Oleh:**

**RINA ASTURI  
NPM: 136210927**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA KELAS VII DI SMP TRI  
BHAKTI PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018/2019**

Dipersiapkan Oleh

Nama : RINA ASTURI

Npm : 136210927

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama



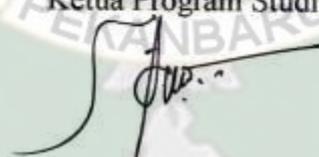
**Ermawati S., S.Pd., M.A.**  
NIDN 1001128402

Pembimbing Pendamping



**Hermaliza, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1029088701

Mengetahui  
Ketua Program Studi



**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1018088901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 29 November 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
NIDN 0007107005

**SKRIPSI**

**CAMPURKODE DALAM TUTURAN SISWA KELAS VII SMP TRI  
BHAKTI PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018/2019**

Dipersiapkan dan disusun oleh

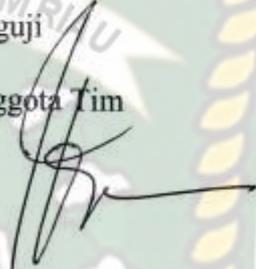
Nama : **RINA ASTURI**  
N P M : 1362110927  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Tim

  
**Ermawati S., S.Pd. M.A**  
NIDN. 1001128402

  
**Drs. Herwandi, M.Pd**  
NIDN. 1016026503

Pembimbing pendamping

  
**Drs. Jamilin Tinambunan, M. Ed**  
NIDN. 0003055801

  
**Hermaliza, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 102900701

  
**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
29 November 2019



Wakil Eselon Bidang Akademik

  
**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
NIDN. 0007107005

## SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rina Asturi  
NPM : 136210927  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah menyusun skripsi dengan judul "Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019" dan siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, November 2019

Pembimbing Utama



Ermawati S., S.Pd., M.A.  
NIDN 1001128402

Pembimbing Pendamping



Hermaliza, S. Pd., M. Pd.  
NIDN 1029088701

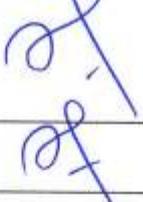
## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rina Asturi  
NPM : 136210927  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jenjang Pendidikan : SI (Strata 1)  
Pembimbing Utama : Ermawati S., S.Pd., M.A.  
Judul Skripsi : Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di  
SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran  
2018/2019

| No | Hari/tanggal  | Berita Acara Bimbingan  | Paraf   |
|----|---------------|---|---|
| 1. | 11 Maret 2019 | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Cover</li><li>2. Latar Belakang</li><li>3. Masalah</li><li>4. Tujuan Penelitian</li><li>5. Ruang Lingkup</li><li>6. Penjelasan Istilah</li><li>7. Pembatasan Masalah</li><li>8. Teori</li><li>9. Sumber Data</li><li>10. Teknik Pengumpulan Data</li><li>11. Teknik Analisis Data</li><li>12. Daftar Pustaka</li></ol> |  |
| 2. | 07 Mei 2019   | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Latar Belakang</li><li>2. Masalah</li><li>3. EYD</li><li>4. Ruang Lingkup</li><li>5. Penjelasan Istilah</li><li>6. Teori</li></ol>   |  |

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

|    |                 |   |   |
|----|-----------------|---|---|
|    |                 | 9. Daftar Pustaka   |   |
| 3. | 17 Juni 2019    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Latar Belakang</li> <li>2 Masalah</li> <li>3 EYD</li> <li>4 Ruang Lingkup</li> <li>5 Penjelasan Istilah</li> <li>6 Teori</li> <li>7 Metode Penelitian</li> <li>8 Teknik Analisis Data</li> <li>9 Daftar Pustaka</li> </ol> |    |
| 4. | 7 Oktober 2019  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar Belakang</li> <li>2. Masalah</li> <li>3. Ruang Lingkup</li> <li>4. Penjelasan Istilah</li> <li>5. Teori</li> <li>6. Metode Penelitian</li> <li>7. Teknik Analisis Data</li> <li>8. Daftar Pustaka</li> </ol>        |    |
| 5. | 14 Oktober 2019 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan Istilah</li> <li>2. Teori</li> <li>3. Metode Penelitian</li> <li>4. Teknik Analisis Data</li> <li>5. Daftar Pustaka</li> </ol>   |   |
| 6. | 21 Oktober 2019 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Data</li> <li>2. Kesimpulan</li> <li>3. Daftar Pustaka</li> <li>4. Abstrak</li> </ol>  |  |
| 7. | 28 Oktober 2019 | ACC untuk diujikan  |  |

Pekanbaru, 11 November 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rina Asturi  
NPM : 136210927  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jenjang Pendidikan : SI (Strata 1)  
Pembimbing Utama : Hermaliza, S. Pd., M. Pd.  
Judul Skripsi : Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

| No | Hari/tanggal  | Berita Acara Bimbingan  | Paraf   |
|----|---------------|---|---|
| 1. | 11 Maret 2019 | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Cover</li><li>2. Latar Belakang</li><li>3. Masalah</li><li>4. Tujuan Penelitian</li><li>5. Ruang Lingkup</li><li>6. Penjelasan Istilah</li><li>7. Pembatasan Masalah</li><li>8. Teori</li><li>9. Sumber Data</li><li>10. Teknik Pengumpulan Data</li><li>11. Teknik Analisis Data</li><li>12. Daftar Pustaka</li></ol> |  |
| 2. | 07 Mei 2019   | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kata Pengantar</li><li>2. Latar Belakang</li><li>3. Masalah</li><li>4. EYD</li><li>5. Ruang Lingkup</li><li>6. Pembatasan Masalah</li><li>8. Teknik Pengumpulan Data</li></ol>   |  |

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

|    |                 |  |           |
|----|-----------------|--|-----------|
|    |                 | 7. Metode Penelitian<br>8. Teknik Analisis Data<br>9. Daftar Pustaka   |           |
| 3. | 14 Mei 2019     | 1. Latar Belakang<br>2. Penjelasan Istilah<br>3. Teori<br>4. EYD<br>5. Daftar Pustaka  | <i>ds</i> |
| 4. | 21 Mei 2019     | 1. Penyajian Data<br>2. Analisis Data<br>3. EYD  | <i>ds</i> |
| 5. | 17 Juni 2019    | 1. Latar Belakang<br>2. Ruang Lingkup<br>3. Penjelasan Istilah<br>4. Teori<br>5. Metode Penelitian<br>6. Teknik Analisis Data<br>7. Daftar Pustaka | <i>ds</i> |
| 6. | 7 Oktober 2019  | 1. Latar Belakang<br>2. Abstrak<br>3. Kata pengantar   | <i>ds</i> |
| 7. | 14 Oktober 2019 | 1. Analisis Data<br>2. Kesimpulan<br>3. Daftar Pustaka<br>4. Abstrak   | <i>ds</i> |
| 8. | 21 Oktober 2019 | ACC untuk diujikan   | <i>ds</i> |

Pekanbaru, 11 November 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



## SURAT PERNYATAAN

Nama : Rina Asturi  
NPM : 136210927  
Program Studi : Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, November 2019

Yang Membuat Pernyataan



Rina Asturi

## ABSTRAK

### **Rina Asturi. 2019. Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018**

---

Campur kode sering terjadi dalam suasana informal atau kondisi keseharian atau percakapan sehari-hari dalam suasana santai, seperti siswa yang berada di luar ruang kelas, di kantin, atau di lingkungan sekolah dengan sesama siswa. Berbeda ketika di dalam kelas, ketika bersama guru atau percakapan antara siswa dan guru tentunya terjadi suasana formal, namun sesama siswa bisa saja terjadi percakapan yang informal. Masalah yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah: (1) Bagaimanakah campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019; (2) Apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 ? Tujuan penelitian ini untuk: (1) Untuk mengetahui campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019; (2) Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suandi (2014), Chaer dan Leonie Agustina (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpulan bahwa Tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 3 buah, bahasa Minang sebanyak 47 buah, bahasa Jawa sebanyak 8 buah, bahasa Batak sebanyak 11 buah, bahasa Betawi sebanyak 4 buah, bahasa Sunda sebanyak 1 buah, dan bahasa Inggris sebanyak 2 buah. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor fungsi dan tujuan, serta faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

**Kata Kunci:** (1) Campur Kode, (2) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bakhti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019”. Shalawat dan salam tak lupa di berikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Sallaullahalaihi Wassalam dengan ucapan *Allahumma Shalliala Syaidinna Muhammad Wa Allaalaih Wassalam*. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan melanjutkan skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari sumbangan pikiran dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, S.Pd. M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Muhammad Mukhlis, M.Pd. Sebagai ketua prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini;
3. Ermawati S. S.Pd., M.A. sebagai pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan;

4. Hermaliza, M.Pd. sebagai pembimbing pendamping yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;
6. kedua orangtua tersayang yang telah memberikan dukungan materil maupun moril selama ini kepada penulis;
7. teman-teman yang telah memberikan semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mendoakan agar segala bantuan yang diberikan menjadi amalan kebajikan di sisi Allah *Subhanawataala. Aamiin*. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada para pembaca demi kesempurnaan skripsi penelitian ini di masa mendatang.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR .....  | i   |
| DAFTAR ISI .....  | iii |
| DAFTAR TABEL.....   | vi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....   | 1   |
| 1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....                                   | 1   |
| 1.1.1 Latar Belakang .....  | 1   |
| 1.1.2 Masalah .....   | 12  |
| 1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....  | 12  |
| 1.3 <i>Ruang Lingkup, Pembatasan, dan Penjelasan Istilah Penelitian</i> ..... | 13  |
| 1.3.1 Ruang Lingkup .....   | 13  |
| 1.3.2 Pembatasan Masalah.....   | 13  |
| 1.3.3 Penjelasan Istilah .....  | 14  |
| 1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> .....                                     | 15  |
| 1.4.1 Anggapan Dasar .....  | 15  |
| 1.4.2 Teori.....  | 15  |
| 1.4.2.1 Sociolinguistik.....  | 15  |
| 1.4.2.2 Campur Kode .....   | 18  |
| 1.4.2.3 Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode.....              | 21  |
| 1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....  | 23  |
| 1.5.1 Sumber Data .....   | 24  |
| 1.5.2 Data.....   | 24  |

|  |    |
|--|----|
| 1.6 Metodologi Penelitian.....   | 24 |
| 1.6.1 Pendekatan Penelitian.....   | 24 |
| 1.6.2 Jenis Penelitian .....   | 24 |
| 1.6.3 Metode Penelitian .....  | 25 |
| 1.7 Teknik Penelitian.....   | 25 |
| 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data .....  | 25 |
| 1.7.2 Teknik Analisis Data .....   | 26 |
| BAB II PENGOLAHAN DATA .....   | 28 |
| 2.1 Deskripsi Data .....   | 28 |
| 2.1.1 Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti<br>Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.....                             | 28 |
| 2.2 Analisis Data.....   | 36 |
| 2.2.1 Campur Kode Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru<br>Tahun Ajaran 2018/2019.....                                   | 36 |
| 2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas<br>VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 ..... | 68 |
| 2.3 Interpretasi Data.....   | 82 |
| BAB III KESIMPULAN.....  | 84 |
| 3.1 Campur Kode .....  | 84 |
| 3.2 Penyebab Campur Kode.....  | 84 |
| BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....  | 85 |
| 4.1 Hambatan .....   | 85 |
| 4.2 Saran.....   | 85 |



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**DAFTAR TABEL**

Halaman

|         |   |    |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | DISTRIBUSI CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA<br>KELAS VII DI SMP TRI BHAKTI PEKANBARU TAHUN<br>AJARAN 2018/2019 ..... | 64 |
|---------|---|----|



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Orang Indonesia tidak terlepas dari bahasa ibunya, karena dari kecil sudah diajarkan dan dibiasakan dengan tuturan bahasa yang dikuasai oleh ibunya, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Implikasi dari kondisi tersebut secara terus menerus menjadikan orang Indonesia sebagai penguasa dua bahasa (*dwilinguistic*). Kondisi ini terkadang mengakibatkan bercampurnya antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Penyebabnya bisa karena pembiasaan, dan juga bisa karena tidak diketahuinya bahasa yang tepat untuk mewakili ungkapan yang akan dituturkan dengan bahasa Indonesia.

Pencampuran dua bahasa atau lebih tersebut disebut dengan campur kode. Terjadinya pencampuran dua bahasa juga dipengaruhi oleh suasana santai atau informal, dan jarang terjadi pada suasana formal. Menurut pendapat Nababan (1993: 69), campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas, lebih lanjut Nababan (1993: 32) mengatakan ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal, dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode.

Dikatakan bahwa campur kode sering terjadi dalam suasana informal atau kondisi keseharian atau percakapan sehari-hari dalam suasana santai, seperti siswa yang berada di luar ruang kelas, di kantin, atau di lingkungan sekolah dengan sesama siswa. Berbeda ketika di dalam kelas, ketika bersama guru atau percakapan

antara siswa dan guru tentunya terjadi suasana formal, namun sesama siswa bisa saja terjadi percakapan yang informal.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019, terdapat fenomena-fenomena penggunaan campur kode oleh siswa, terutama percakapan sesama siswa. Contoh, dalam penggunaan *do* dalam percakapan bahasa Indonesia, mengganti kata tidak atau tak menjadi *indak* atau *ndak*. Kata *indak* berasal dari bahasa Minang, begitu juga penggunaan *do* yang biasa digunakan dalam bahasa Minang atau bahasa Melayu, dan ada juga penggunaan kata *ndog* dalam percakapan bahasa Indonesia untuk menyebut atau menggantikan kata telur, padahal kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Contoh lainnya adalah penggunaan kata *klap* untuk mengganti atau menyebut kata klub.

Bentuk-bentuk penggunaan atau penyisipan kata-kata tersebut di atas termasuk ke dalam campur kode, yaitu campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya. Berdasarkan unsur kebahasaannya, contoh di atas termasuk ke dalam penyisipan unsur yang berwujud kata, yaitu pada kata *enggak*, *indak*, dan kata *ndog*, serta penyisipan unsur yang berwujud bentuk baster, seperti *klap* dan *do*.

Menurut Suwito (1996: 92), campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan terdiri atas: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan

kata; (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang campur kode yang terjadi pada siswa kelas VII SMP dengan judul Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Seperti pada contoh percakapan berikut:

Situasi : Tuturan terjadi pada hari Sabtu tanggal 9 September 2017 pagi hari sekitar pukul 9.30 WIB di kelas beberapa siswa sedang duduk setelah jam istirahat sambil membahas sebuah Cafe

Siswa 1 : Wei, jadi kita besok senin yang bawa upacara ?

Siswa 2 : entah, iya mungkin

Siswa 1 : kalau ia kita yang bawa, besoklah kita latihannya, nggak bisa aku, kakak sepupu aku nikah

Siswa 3 : berang ibuk tu nanti.

Siswa 2 : iya, ibuk tu pemarah

Siswa 1 : gimana lagi, tentulah aku pilih keluarga

Siswa 3 : pergi sebentar aja, kalau bukan kau siapa lagi yang gerak bendera tu, mana ada yang pandai orang itu, membalik bendera tu macam kau sakit kemaren. Malu ibuk tu kami yang kena marah

Siswa 1 : liat besoklah, aku usahakan kalau gitu

Situasi tuturan tersebut terjadi setelah jam istirahat dan guru bidang studi belum masuk, dan suasana kelas menjadi ribut karena ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas. Terlihat pada tuturan telah terjadi campur kode, dimana kalimat bahasa Indonesia tersebut disisipi oleh bahasa lain, yaitu bahasa daerah Minang. Tuturan bahasa Minang tersebut ada pada kata berang, dalam bahasa Indonesia artinya adalah Marah. Adanya bahasa lain dalam bahasa Indonesia disebut sebagai campur kode, karena campur kode terjadi akibat adanya pencampuran serpihan kata, frase, atau klausa, dalam tuturan tersebut terjadi pencampuran frase bahasa Minang dalam bahasa Indonesia

Melalui fenomena yang ada, dan melalui teori campur kode tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji campur kode yang terjadi pada siswa kelas VII SMP dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019”. Alasan pemilihan judul tersebut adalah adanya campur kode yang terjadi di sekolah tersebut karena sebagian besar siswa di SMP Tri Bhakti Pekanbaru menggunakan dwi bahasa atau multi bahasa, sehingga besar kemungkinan terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saat terjadinya percakapan informal.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Deli Mira Sari tahun 2017 dengan judul penelitian “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VIII.D di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru” Jurnal Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah: (1) Apa sajakah bahasa yang digunakan dalam tuturan siswa kelas VIII.D di SMP PGRI Pekanbaru ? (2) Bagaimanakah campur kode tuturan siswa kelas VIII.D di SMP PGRI Pekanbaru ?. Teori yang digunakan adalah Arikunto (2010), Chaer (2010), Syafyahya (2010) dan faturohman (2013). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa campur kode tuturan siswa kelas VIII.D SMP PGRI Pekanbaru yaitu siswa telah melakukan campur kode, siswa telah mencampurkan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan objek penelitian, yaitu campur kode. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah guru dalam proses pembelajaran di kelas VIII.D SMP PGRI Pekanbaru, sedangkan subjek penelitian yang penulis

lakukan adalah tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Leni Oktaviani tahun 2018 dengan judul penelitian “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau” Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah penelitiannya adalah: Bahasa apa saja yang digunakan dalam campur kode dalam tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?. Teori yang digunakan adalah teori Arikunto (2013), Chaer (2010), Aslinda (2010).

Hasil penelitian ini adalah terdapat empat bahasa yang digunakan dalam campur kode Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yaitu bahasa Minangkabau sebanyak 66 kata, bahasa Jawa sebanyak 1 kata, bahasa Melayu sebanyak 12 kata dan bahasa Inggris sebanyak 21 kata.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sedangkan peneliti pada tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Susmita tahun 2015 dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci” Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Wilayah Jambi di Sungai Penuh. Masalah yang diteliti

adalah: (1) Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci ? (2) Bagaimanakah jenis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci ? (3) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci ? (4) Apakah fungsi alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci ?. Teori yang digunakan adalah Alwi (2003), Chaer (2004), Chaer dan Agustina (2010), Achmad (2002), Kridalaksana (2008), Kushartanti (2007), Suwito (1983).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) Bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci terdapat dua bentuk yakni; (a) alih kode berupa klausa dan kalimat dan (b) campur kode berupa kata dan frasa. (2) jenis alih kode dan campur kode yang di temukan di SMP Negeri 12 Kerinci yakni (a) alih kode dan campur kode ekstren (b) alih kode dan campur kode intern (3) faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Kerinci.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan objek penelitian, yaitu campur kode. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Kerinci, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Effendi tahun 2014 dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Indramayu Studi

Survei Deskriptif Terhadap Masyarakat Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat” Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra Indramayu. Masalah penelitiannya adalah: bagaimanakah Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Indramayu Studi Survei Deskriptif Terhadap Masyarakat Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat?. Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2010), Rahadi (2010), Sukmadinata (2008), Syamsudin (2007).

Hasil penelitian ini adalah ada tiga jenis campur kode yang muncul. Jenis campur kode yang paling dominan adalah campur kode keluar. Faktor yang mengakibatkan fenomena campur kode adalah faktor kesantiaian, kebiasaan, dan karena kurangnya padanan kata yang dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa yang sama.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Perbedaannya pada objeknya yaitu Masyarakat Indramayu Studi Survei Deskriptif Terhadap Masyarakat Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat sedangkan peneliti pada tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Derik Tri Prasongko tahun 2018 dengan judul penelitian “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra Indramayu. Masalah penelitiannya adalah: apa sajakah wujud campur kode tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR ? dan Apa sajakah faktor

penyebab campur kode tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR ?. Teori yang digunakan adalah teori Kridalaksana (2009), Faizah (2009), Darjowidjojo (2010), Tarigan (2009), Chaer dan Agustina (2004), Sumarsono (2014).

Hasil penelitian ini adalah dari jumlah data yang berjumlah 218 tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yang mengandung campur kode, maka setelah dianalisis hasil yang diperoleh adalah (1) wujud campur kode tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR sebanyak 176 data tuturan, campur kode berwujud frasa sebanyak 36 kata tuturan, campur kode berwujud kata ulang sebanyak 6 kata tuturan, kemudian wujud campur kode yang tidak ditemukan yakni campur kode berwujud udiom 0 data tuturan, dan campur kode berwujud klausa 0 data tuturan. (2) Faktor penyebab campur kode tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR terdiri dari 2 kategori diantaranya, yaitu (a) faktor non kebahasaan (*atitudinal type*), terbagi (*need for synonym, social value*) dan (b) faktir kebahasaan terbagi (*low frequency of word pernicious homonimy, dan oversight*).

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Perbedaannya pada objeknya yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR sedangkan peneliti pada tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwigati tahun 2018 dengan judul penelitian “Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten

Indragiri Hulu” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra Indramayu. Masalah penelitiannya adalah: bagaimanakah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ? dan apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ?. Teori yang digunakan adalah teori Chaer dan Agustina (2010), Sumarsono (2014), Wijana dan Rohmadi (2010), Suandi (2014).

Hasil penelitian ini adalah campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu siswa telah melakukan campur kode, siswa telah mencampurkan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode atau yang disisipkan dalam tuturan siswa yaitu bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Penyisipan bahasa dilakukan di awal, di tengah dan di akhir tuturan. Faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yaitu; keterbatasan penggunaan kode, terdapat 10 tuturan campur kode. Penggunaan istilah yang populer, terdapat 8 tuturan campur kode. Pembicaraan dan pribadi pembicara, tidak terdapat tuturan campur kode. Mitra bicara terdapat 7 tuturan campur kode. Modus terdapat 7 tuturan campur kode. Topik terdapat 6 tuturan campur kode. Fungsi dan tujuan, terdapat 6 tuturan campur kode.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Perbedaannya pada objeknya yaitu siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten

Indragiri Hulu sedangkan peneliti pada tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rulyandi tahun 2014 dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” Jurnal Program Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan adalah Chaer (2010), Rahardi (2001), Saddhono (2012), Suwandi (2010), Wijana (2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode dan alih kode intern ekstern intern. Alih kode meliputi: ekstern meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase (3) campur kode berupa klausa (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang campur kode. Perbedaan pada objek penelitian yaitu pada tuturan siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Nugroho tahun 2011 dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA

Negeri 1 Wonosari Klaten” Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?. Teori yang digunakan adalah teori Alwasilah (1986), Aslinda (2007), Austin (1968), Chaer (2004), Kridalaksana (1982), Nababan (1984), Poedjosoedarmo (1976), Rahardi (2001), Rohali (2007), Sumarsono (2002), Suwito (1982).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa Di dalam komunikasi guru-siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, ditemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya. Selanjutnya, dari munculnya bentuk alih kode dan campur kode guru tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bentuk alih kode guru yang tampak dari tindak komunikasi yang terjadi meliputi: (1) Bentuk bahasa yang digunakan, meliputi: (a) Bahasa formal (b) bahasa informal (2) bentuk hubungan antar bahasa meliputi: (a) bahasa Indonesia-bahasa Prancis (b) bahasa Prancis-bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan objek penelitian, yaitu campur kode. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut adalah Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan para penutur dapat menyesuaikan situasi dalam berbahasa, dalam hal ini para menutur pada

situasi yang formal sehingga dapat menyesuaikan berbahasa dapat membedakan tuturan yang mengandung campur kode. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan sociolinguistik bagi para pembaca khususnya tentang campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hasil dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama komponen bahasa Indonesia.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan judul penelitian, maka masalah penelitian ini meliputi campur kode dalam tuturan siswa, sehingga rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019?

1.1.2.2 Apa sajakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1.1 Untuk mengetahui campur kode tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

1.2.1.2 Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

### 1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan, dan Penjelasan Istilah Penelitian

#### 1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut (1) bilingualisme, (2) diglosia, (3) alih kode, (4) campur kode, (5) interfensi, (6) integrasi, (7) konversi, dan (8) pergeseran bahasa.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang ada, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada campur kode dan faktor-faktor penyebab. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 124) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain yang bisa berupa kata atau frase, menggunakan suatu bahasa. Suandi (2014: 143) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu: Keterbatasan penggunaan kode, Penggunaan istilah yang lebih populer, Pembicara dan pribadi pembicara, Mitra bicara, Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, Modus pembicaraan, Topik, Fungsi dan tujuan, Ragam dan tingkat tutur bahasa, Hadirnya penutur ketiga, Pokok pembicaraan, Untuk membangkitkan rasa humor, dan Untuk sekadar bergengsi.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah segala sesuatu berkaitan dengan judul penelitian, yaitu menjelaskannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, adapun istilah yang dioperasionalkan tersebut adalah sebagai berikut:

1.3.3.1 Sociolinguistik dalam penelitian ini adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2010: 2)

1.3.3.2 Campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1993: 32)

#### 1.3.3.3 Tutur

Tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2014: 61).

#### 1.3.3.4 Tuturan

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dna situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2010: 47)

### 1.3.3.5 Penutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. (Nadar, 2009: 3).

### 1.3.3.6 Situasi adalah kedudukan (letak sesuatu, tempat, dsb) (KBBI: 2002:1078)

## 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah terdapat campur kode pada siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini terjadi karena siswa yang ada berasal dari berbagai latar belakang daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa dan lain sebagainya sehingga dialek maupun bahasa yang digunakan bercampur dengan bahasa Indonesia.

### 1.4.2 Teori

Teori yang digunakan berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu teori tentang campur kode dan tuturan. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2010), Chaer (2014), Nababan (1993), Anwar (2006), Tarigan (1993), Rustono (1999), Rusminto (2010), Austin (1962).

#### 1.4.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik ditinjau dari asal katanya berasal dari kata *sosio* yang berarti sosial yang erat hubungannya dengan masyarakat dan *linguistic* yang berarti ilmu bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan dua bidang yaitu sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji sifat manusia dalam masyarakat dan segala kegiatan yang berhubungan dengan manusia

lainnya ketika bermasyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan segala unsur yang ada pada bahasa. Sociolinguistik menurut Kridalaksana, 1978; Fishman, 1972; Hickerson, 1980 dalam Chaer dan Agustina, (2011:4) sociolinguistik adalah subbidang ilmu linguistik yang mempelajari berbagai variasi, ciri dan karakteristik ujaran dalam bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainya atau masyarakat.

Selain itu, Wijana dan Rohmadi, (2013: 7) berpendapat bahwa sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang membahas kebahasaan dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya. Wardough dan Holmes dalam Wijana dan Rohmadi, (2013: 11) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang menerangkan hubungan dan gambaran struktur atau elemen bahasa dengan mempertimbangkan pentingnya pengetahuan dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajiannya yaitu bahasa dengan berbagai variasi sosial dan regionalnya. Hudson dalam sudjianto, (2007: 6) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sociolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Sociolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Chaer dan Leoni (2010: 2) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (lihat juga Aslinda dan Leni, 2010: 6). Kridalaksana (2011: 225) mengemukakan bahwa

sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 3) menyatakan, Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia”. Definisi ini menjelaskan bahwa sosiolinguistik dalam mencari objeknya tidak harus selalu mendekati bahasa itu melainkan mencoba mengambil dari segi bahasa yang menjadi sarana interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari yang tidak akan lepas dari penggunaan sebuah bahasa.

Ada pun batasan yang dikemukakan oleh Trudgill (Sumarsono, 2009:3) mengungkapkan, *Sociolinguistics. is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon.* Dengan kata lain sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya ialah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Dari batasan-batasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dimana sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang keanekaragaman berbahasa dalam ruang lingkup bermasyarakat dan

sosiolinguistik un memiliki peran penting dalam identifikasi sebuah kegiatan komunikasi manusia dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

#### 1.4.2.2 Campur Kode

Menurut Suandi (2014: 139) campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switch-ing*). P.W.J Nababan (1976) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut tidak situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 124) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain yang bisa berupa kata atau frase, menggunakan suatu bahasa. Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Nababan menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1993: 32).

Menurut Suandi (2014: 140) terdapat beberapa ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode:

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa)
2. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa
3. Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal)
4. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah

Suandi (2014: 140) juga berpendapat bahwa terdapat tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa jawa, sunda, bali, dan bahasa daerahnya lainnya.

2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda inggris, arab, bahasa sanskerta, dll.

### 3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) ialah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Campur kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual, hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa yang lain (Anwar, 2006: 16). Dalam campur kode, penggunaan dua bahasa atau lebih, itu ditandai oleh :

1. Masing-masing bahasa tidak lagi mendukung fungsi tersendiri melainkan mendukung satu fungsi, dan
2. Fungsi masing-masing bahasa ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 114) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Thelande dalam Chaer dan Agustina (2010: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan suatu peristiwa tutur, klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrase*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Menurut (Chaer, 2014: 231) klausa adalah satuan sintaktis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, didalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Cook, Elson, dan Pickett dalam Tarigan (1993: 74) menyatakan bahwa klausa adalah kelompok yang hanya mengandung satu predikat. Chaer (2014: 235) menyatakan bahwa jenis klausa dapat diperbedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi prediketnya. Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan adanya klausa bebas dan klausa terikat.

#### 1.4.2.3 Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Suandi (2014: 143) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

2. Penggunaan istilah yang lebih populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata yang lebih populer.

3. Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu.

4. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

5. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung

6. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara.

7. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik.

8. Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya.

9. Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara.

10. Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompoknya etnikinya.

11. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadi campur kode

## 12. Untuk membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor.

## 13. Untuk sekadar bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekadar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topic, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, baik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

### 1.5 Penentuan Sumber Data

Penentuan sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan data penelitian. Subjek penelitian meliputi populasi penelitian dan sampel penelitian. Populasi meliputi seluruh subjek penelitian yang diteliti dan berada di wilayah atau lokasi penelitian, sedangkan sampel penelitian adalah subjek yang diteliti.

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa VII SMP Tri Bhakti Pekanbaru yang berjumlah 120 Siswa yang terbagi atas 3 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 40 orang siswa. Alasan pemilihan kelas VII SMP Tri

Bhakti Pekanbaru adalah penulis memiliki akses terhadap walikelas VII SMP Tri Bhakti Pekanbaru. Sehingga dalam hal ini memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

### 1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang berasal dari hasil rekaman atas aktivitas siswa VII SMP Tri Bhakti Pekanbaru yaitu tuturan yang berkaitan dengan campur kode bahasa Minang, Jawa, Melayu, Betawi, Sunda, Batak, dan Inggris.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Menurut Keraf (1994: 162) “Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah

dikumpulkan”. Penelitian ini dilakukan di halaman sekolah, kelas dan teras kelas saat jam istirahat dan jam pulang sekolah.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Kaelan (2005: 58) metode deskriptif adalah suatu metode dalam suatu objek, baik berupa nilai-nilai manusia. Sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok, manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.

## 1.7 Teknik Penelitian

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1.7.1.1 Teknik Observasi

Observasi ialah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Hasan, 2002:86). Pada penelitian ini penulis melakukan pada tanggal 11 Maret hingga 30 Maret 2019. Pada saat observasi penulis menemukan campur kode bahasa Minang, Jawa, Melayu, Betawi, Sunda, Batak, dan Inggris.

SMP Tri Bhakti Pekanbaru adalah salah satu sekolah yang ada di Pekanbaru. Sekolah ini terletak di Jalan Tuanku Tambusai Nomor 115 Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Tidak adanya kendala yang berarti sehingga observasi awal berjalan dengan lancar.

#### 1.7.1.2 Teknik Rekam

Rekaman merupakan gabungan sejumlah elemen data yang saling terkait. Dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan data percakapan atau tuturan-tuturan siswa kelas VII dengan teman-temannya di sekolah SMP Tri Bhakti Pekanbaru. Rekaman menggunakan *smartphone merk Iphone 5* tanpa sepengetahuan subjek penelitian yang dilakukan di kantin, kelas, halaman sekolah dan lorong kelas. Alat rekam ini penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa lebih mudah dalam penggunaan serta suara yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang jernih. Rekaman data dilakukan pada tanggal 11 Maret hingga 30 Maret 2019.

#### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui teknik-teknik pengumpulan data tersebut, masing-masing data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian.

Langkah-langkah yang diperlukan:

1. Mentranskripsikan data hasil penelitian

Menstranskripsikan data dari lisan ke tulisan dan menstransliterasikan dari bahasa daerah atau daerah ke dalam bahasa Indonesia

2. Mendeskripsikan data hasil penelitian

Mendeskripsikan data yang telah ditranskripsikan sesuai dengan data hasil penelitian

3. Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian

Mengelompokkan data penelitian sesuai dengan teori campur kode

4. Menganalisis data hasil penelitian berdasarkan teori campur kode

Menganalisis data hasil penelitian yang berhubungan dengan teori yang relevan

5. Menyajikan deskripsi dan analisis data secara sistematis

Menyajikan hasil analisis data hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan teori yang relevan

6. Menyimpulkan berdasarkan tujuan penelitian.

Menarik kesimpulan data hasil penelitian yang telah diolah.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

#### 2.1.1 Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 diketahui dari beberapa percakapan antara siswa kelas tersebut. Tuturan-tuturan dalam bentuk percakapan terdiri dari sebelas situasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada percakapan berikut.

- Situasi 1 : Ketika jam istirahat pelajaran, beberapa siswa sedang mengobrol di kelas membahas tentang tugas bahasa Indonesia yang harus dikumpulkan minggu depan
- Siswa 1 : Wigi kau udah kau *karejokan* (1) yang kemaren aku suruh tu?
- Siswa 2 : Belom, lupa aku say maaf ya
- Siswa 1 : Tu kayak mana tinggal setengah lagilah, cepat teruskan ya
- Siswa 1 : Besok hari Rabu minggu depan catatan bahasa Indonesia kita udah harus dikumpulkan kata ibu tu buat ambil nilai kita
- Siswa 3 : *Emang* (2) kau blum Gi? dasar anak satu ini pemalasnya luar biasa sama aja kayak perangnya
- Siswa 2 : Santai aja, mencatat tu mudahnya 2 hari selesai sama akunya
- Siswa 1 : Iya ini dah hari Jumat tinggal beberapa hari lagi, cepatlh angsur ya say
- Siswa 2 : Iya loh sayang, janganlah cemberut ntar aku makin sayang liat jeleknya kau hahaha
- Siswa 1 : Kalau ada maunya aja muji-muji aku
- Situasi 2 : Ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap menarik
- Siswa 1 : Beb kemarin aku liat baju cantik loh di PJ, kayak punya si Silvi tapi warnanya merah gak cocok di kulit aku. Padahal aku mau kali loh baju kayak punya dia .
- Siswa 2 : Kalau Silvi emang dasarnya putih jadi *pakek* (3) baju apa aja cantiklah, kalau kau kayak wana kulit batang kayu ubi hahahah
- Siswa 1 : Hemh kau macam warna kulit taik cicak hitam putih.
- Siswa 2 : Baguslah jadinya kuning
- Siswa 3 : Kalian saling menghina aja, gak boleh dosa. Sadar aja sama diri masing-masing

- Siswa 4 : Eleh-eleh kemaren kau jumpa aku sombong kali beb  
 Siswa 3 : Kapan?  
 Siswa 4 : Kapan? coba ingatkan dia beb  
 Siswa 1 : Waktu di warungnya pak Sugeng, kau pergi sama Melly kan terus kami lewat, kami sapa kau tapi kau icak-icak gak dengar.  
 Siswa 4 : Nanti kami gak *diterge* (4) kau baru tau rasa  
 Siswa 1 : Terge terge terge  
 Siswa 3 : *Sorry* (5) beb gitu aja marah loh  
 Siswa 4 : Tiada maaf bagimu lagi, sudah cukup  
 Siswa 2 : Aku pergi !!  
 Siswa 4 : Nyambung aja kayak kabel. itulah, teman satu kau ini pun pulaknya bikin aku *palak* (6) aja dari kemaren aku pengen bilang kalau lagi butuh ebeb ebeb, tapi kalau lagi gak butuh pura pura gak tau
- Siswa 1 : Dahlah say jangan marah-marah  
 Siswa 3 : Ya ebeb maaf ya kakak ipar  
 Siswa 1 : Kau, orang lagi marah sempat-sempatnya kakak ipar katanya. Hahaha
- Situasi 3 : Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut
- Siswa 4 : Aku tu palak kali sama dia tu say.  
 Siswa 2 : Udah ya ebeb ebeb maaffanlah ya  
 Siswa 4 : Iya *baba* (7) dia dululah yang minta maaf.  
 Siswa 3 : Maafkan aku ya say  
 Siswa 4 : Iya, ayook berpelukkan  
 Siswa 1 : Gawat kau lek.  
 Siswa 2 : Biarlah, kita kerjain dia *lek* (8)  
 Siswa 1 : Bahaya gak tu, pakai petasan kau ngetin dia  
 Siswa 2 : Gaklah lek, ini petasannya kecil  
 Siswa 3 : *Tarok* (9) mana lek ?  
 Siswa 1 : *Tarok* aja nanti di bawah kakinya kalau duduk di Honda  
 Siswa 2 : Aku gak ikut ikutanlah lek
- Situasi 4 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol tentang dasi dan temannya yang sedang serius dalam bercanda sehingga menyulitkan temannya untuk mengambil dasinya yang diletakkan tinggi oleh temannya yang niat bercanda
- Siswa 1 : Elsy aku bisa mintol gak .  
 Siswa 2 : Apa ?  
 Siswa 1 : Tolong ambilkan dasiku tulah, kaukan tinggi  
 Siswa 2 : Kok bisa ada di atas sana  
 Siswa 1 : Itulah tadi kami canda candaan, betul pula dasiku ditaruhnya di sana  
 Siswa 2 : Susah *banget* (10) ta, coba ambil bangku. akhirnya *dapet* (11) juga dasinya

- Siswa 1 : Makasih say. Kau mau minum gak kekantin, aku beliin youk  
 Siswa 2 : Maulah ayouk
- Situasi 5 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang sedang berulang tahun sehingga teman mereka berniat ingin memberikan kejutan kepada siswa yang sedang berulang tahun tersebut
- Siswa 1 : Woy sini kau .  
 Siswa 2 : Ada apa ?  
 Siswa 1 : Tunggu dulu. *diem-diem* (12) dulu ya. susah kali ni  
 Siswa 2 : Mau ngapain sih ?  
 Siswa 1 : Dia ultah kami mau ngerjain dia pakai air, kami siram dia dari atas nanti pulang sekolah  
 Siswa 2 : Owh iyalah
- Situasi 6 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat Jum'at
- Siswa 1 : Woi aku nyanyi ya, dengarkan ini  
 Siswa 2 : Gak usah nyanyi, *muncungmu* (13) maju maju dah kayak gigimu  
 Siswa 1 : Hahaha kurang ajar, kayak kau bagus aja kalau nyanyi  
 Siswa 3 : Itu loh si edi kalau nyanyi bagus kali dia suaranya, aku dengarnya di gereja  
 Siswa 1 : Hahaha *bongak* (14) kau, jelaslah dia bagus nyanyi dari kecil itu kerjanya kalau digereja. Berirama aja dia. Tapi kok kau gak pernah ikut dia *nco* (15) ?  
 Siswa 3 : Aku Islam, kambing.  
 Siswa 1 : Tapi aku gak pernah liat kau jumatn kalau dimesjid, kemana kau ?  
 Siswa 3 : Malas aja.  
 Siswa 1 : Ndak ada janji bagi Allah yang tak pernah solat nco.  
 Siswa 3 : Kata katamulah nco dalam kalilah  
 Siswa 2 : Tegarkan hatimu teman, harus sabar walapun dihina, tapi kau emg cocok buat dihina pula  
 Siswa 1 : Itu sudah takdirmulah nco.  
 Siswa 3 : Hahahaha. kambing kalian semua, pergilah aku dari sini
- Situasi 7 : Saat jam istirahat dua orang siswa sedang mengobrol membahas keinginan mereka yang ingin berenang namun ketika mereka menarawarkan seorang teman mereka namun menolak karena merasa sudah memiliki kegiatan sendiri
- Siswa 1 : Woy.besok hari minggu pergi berenang yuk.?  
 Siswa 2 : Ayuklah. tapi jangan tempat kemarin ya .  
 Siswa 1 : Kenapa ? itu dah tempat paling bagus nco  
 Siswa 2 : Bosan aku, tempatnya ganti-gantilah. Biar ada suasana baru

- Siswa 1 : *Cemana* (16) ya. Rido kemarin ngajaknya disitu lagi
- Siswa 2 : Bilanglah kita gak mau kalau disitu situ aja, kita cari tempat yang lebih *godang* (17) biar ada sensasinya, semakin dalam tempatnya makin enak kita renang.
- Siswa 1 : Kau mau renang atau mau berpetualang harus ada pula sensasinya dang.
- Siswa 2 : Dari mana kau nco ?
- Siswa 3 : *Ndak* (18) ada, cari si fitrah. aku mau ikut latihan voly besok
- Siswa 1 : Kau *melala* (19) aja nco, ku liat kau sana sini naik motor tapi kayak gak ada teman kau ndak ada tujuan hidup aja, emg gak ada tujuan hidupmu ?
- Siswa 3 : Iya tulah, aku melala aja cari kegiatan disore hari. Malas aku sama kalian kalau main gak jelas
- Siswa 1 : Sok kalilah kau nco, kau aja kayak jin kadang hilang kadang timbul, syukur syukur bukan syaiton. Hahahaha
- Situasi 8 : Beberapa siswi sedang mengobrol membahas temannya yang memiliki keluhan jerawat di wajahnya sangat mengganggu karena merusak penampilannya
- Siswa 1 : Wan kau *besolek* (20) aja depan kaca tu, mukamu dah kayak topeng monyet aja.
- Siswa 2 : Ne loh jerawatku makin banyak aja, obatnya apa ya ?
- Siswa 1 : Pakailah pencuci wajah khusus cowok tu yang mereknya garnier men
- Siswa 2 : Udah aku coba di rumah punya abangku, tapi malah makin banyak.
- Siswa 1 : Ndak cocok tu
- Siswa 1 : Ris . mau kemana kau ? mau ke kantin ?
- Siswa 3 : Gak, aku mau jalan jalan aja mutarin sekolah
- Siswa 1 : Ehhhh yalah pergi sana .
- Siswa 3 : Kenapa ?
- Siswa 1 : Gak ada, pergilah sana
- Situasi 9 : Beberapa siswa sedang mengobrol di kantin sekolah membahas penampilan musik rebana namun kekurangan satu anggota sedangkan acara perpisahan siswa kelas tiga semakin dekat
- Siswa 1 : Ri. kau pandai main rabana ?
- Siswa 2 : Ndak, pandainya *nokok-nokok* (21) aja sampai berlobang
- Siswa 1 : Kau nco.
- Siswa 3 : Ndak
- Siswa 1 : Bisalah nco. kami butuh satu anggota lagi
- Siswa 3 : Emang si okky kemana dia tu ?
- Siswa 1 : Dia mau pindah sekolah kalau kenaikan kelas, makanya kami mau ganti. buat acara perpisahan anak kelas tiga sama buat lomba kami nanti.
- Siswa 3 : Kenapa dia pindah ?
- Siswa 1 : Gak tau akulah.

- Siswa 3 : Ngapa ndak kau tanya paok.  
 Siswa 1 : Dah aku tanya dah, tapi gak dijawabnya. Makanya ayouklah nco.  
 Siswa 3 : Malas aku santi  
 Siswa 1 : Kau ne gitu kali
- Situasi 10 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentan Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan
- Siswa 1 : Nco kayak mana ujianmu kemarin, waktu UTS.  
 Siswa 2 : Biasa-biasa aja  
 Siswa 3 : Isi aja sesuai kancing baju, hahaha  
 Siswa 1 : Heee kalau *ang* (22) pasrah pasrah aja.  
 Siswa 3 : Hidup itu slow (23) aja nco.  
 Siswa 1 : Ada *ciek* (24) yang susah kali, ndak pernah rasanya ibu ne nerangkannya.  
 Siswa 2 : Jadi orang serius kali kau  
 Siswa 1 : Kau mel kayak mana ujian UTS kemarin ?  
 Siswa 4 : Gampang gampang susahlah.  
 Siswa 1 : Yalah.  
 Siswa 1 : Aku kemarin nampak *diak* (25) kaulah lagi jalan sama si luluk jam 6, mau kemana orang tu lewat depan rumahku ?  
 Siswa 4 : Owh orang tu mau ambil laundry tempat si cici, boneka kami bentuknya dah buruak kali.  
 Siswa 1 : Tapi orang tu berempat kayaknya dua honda, siapa *ciek* lagi. itu diaknya si arif ndak.  
 Siswa 4 : Owh iya tu diaknya si arif namanya ayu tu, sama orangnya ayu juga kalau kata orang jawa cantik, putih lagi  
 Siswa 1 : Iya cantik kali si ayu tu, banyak yang suka tu ama dia anak kelas 2 dan 3.kalah saing kita.  
 Siswa 4 : Apalah kau ne, pikiran kau kemana-kemana.
- Situasi 11 : Beberapa siswa yang mengeluh panas saat berada di lapangan saat mata pelajaran olahraga sehingga mengadu kepada guru olahraga namun diabaikan
- Siswa 1 : heeee *angek* (26) bu.  
 Guru : kalian mau nilai gak ? kalau gak mau masuk kelas ajalah  
 Siswa 1 : ibu ne sensitif kali  
 Siswa 2 : haus kalilah, ambilkan aku minum tulah  
 Siswa 1 : ambillah sendiri  
 Siswa 2 : ambilkan nco.  
 Siswa 3 : berapa ?  
 Siswa 2 : terserahlah, *ciek* ajo  
 Siswa 4 : rasanya pengen kali aku *mandian* (27) kau. ngeluh aja, nyuruh orang aja  
 Siswa 2 : kayak manalah aku gak bisa panas-panasan sakit kepalaku ne  
 Siswa 1 : tulah jadwal olahraga pas jam siang pula kelas kita nie.  
 Siswa 3 : rasanya pengen berdiri di depan kipas angin yang kencang

- Siswa 1 : telah gak semangat mau olahraga ne
- Situasi 12 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama
- Siswa 1 : Kemaren *koe* (28) mancing ikan *entuk* (29) ikan gak?
- Siswa 2 : Dapatlah 2 ikan gabus
- Siswa 1 : Dimana koe mancing?
- Siswa 2 : Adalah. ntar aku kasih tau, koe nyusul aku pula
- Siswa 1 : *Sopolah* (30) yang mau nyusul koe, tak masukkan air nanti kepalamu, hahah
- Siswa 2 : Alah gitu aja marah toh *le* (31) ayouklah kalau mau ikut,
- Siswa 1 : Jam berapa pulangnye?
- Siswa 2 : Mungkin *balek* (32) jam 8 malamlah, kita dari sini otw jam 3 sore biar agak dinginlah
- Siswa 1 : Wokelah.
- Situasi 13 : Setelah siswa selesai belajar, dan ketua kelas membahas tentang petugas upacara bendera senin yang akan datang karena kelasnya merupakan giliran selanjutnya
- Siswa 1 : Wei, besok giliran kita jadi petugas upacara. Siapa cowok ne yang mau jadi pemimpin upacara
- Siswa 2 : Ketua kelas lagilah, mau siapa lagi, dah jelas orang ni susah semua
- Siswa 1 : Ketua no *giot* (33) lagi gak?
- Siswa 3 : Iyalah, aku juga lagi. Malu aku di depan itu. gak ada we yang mau gantiin, kau siska ya bendahara
- Siswa 4 : Malas aku ketua. Gak bias
- Siswa 3 : Aku ajarin nanti Ayoklah sis
- Siswa 4 : Malas-malas
- Siswa 1 : Udahlah kau aja lagi ketua
- Siswa 4 : Iya. iya cerewet aja
- Situasi 14 : Saat jam pelajaran belum dimulai, dan beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang seorang siswa yang menjadi sombong setelah resmi memiliki pacar
- Siswa 1 : Mel, kemarin aku *basuo* (34) *jo* (35) Lara kan. Aku sapa dia, eh sok-sok gak tau mentang-mentang sama cowoknya si Edo itu anak kelas 71
- Siswa 2 : Emang, *urang* (36) tu pacaran ?
- Siswa 3 : Udah lama kali mel, baru tau ya ketinggalan berita sih kamu
- Siswa 2 : Maklumlah aku kan anak rumahan guru gak ada lagi di kamar mandi
- Situasi 15 : Saat jam pulang sekolah, di kelas terdapat beberapa siswa yang belum pulang sedang mengobrol dengan temannya membahas nilai PR mereka yang mengecewakan karena seorang siswa

- Siswa 1 : Ngomong *opo* (37) kalian ?
- Siswa 2 : Datang-datang kepo ya masalah *uwong* (38)
- Siswa 1 : Yalah *jarene* (39)
- Siswa 3 : Gak ada loh Ria ngomongin siapa-siapa. Ini loh kita lagi bahas soal PR kemarin yang nilai kita bermasalah Gara-gara si Ilham nakal di kelas nilai kita sama bu tu gak ada
- Siswa 4 : Ibu itu pun sensitif kali
- Siswa 2 : Yalah marah ibu tu, coba kau di posisi dia pasti kau juga ngamuk, lagian ilham bercandanya keterlaluannya masa disuruh hapus papan tulis di pakeknya sapu tangan ibu tu
- Siswa 3 : Tapi kata ilham gak tau kalau itu sapu tangan ibu tu. soalnya penghapus kita pun gak ada
- Siswa 1 : Percuma tuku alat-alat kelas, toh anak cowok-cowok ne pada nakal semua, dibuatnya main-main
- Situasi 16 : Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya
- Siswa 1 : Citra, *ba a* (40) kau murung?
- Siswa 2 : Gak ada
- Siswa 1 : Tu kenapa ndak tau kau kerjain tugas dari ibu tu nanti, dikumpulkan belum siap kau
- Siswa 2 : Gampang, nyontek punya *waang* (41)
- Siswa 1 : He e e pemalas
- Siswa 3 : Aku juga male mikir ne,
- Siswa 1 : Kalian sama ajalah
- Siswa 4 : Klara pinjam penamu
- Siswa 1 : Gak ada Cuma ada 1
- Siswa 3 : Aku ada ne, nanti balikkan ya
- Siswa 4 : Iya, kalau indak *lupo* (42)
- Siswa 3 : Aku tokok-tokok nanti kepalamu biar ingat
- Siswa 4 : Kejamnya dikau teman
- Siswa 3 : Ya, Allah becanda lho sayang
- Situasi 17 : Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut
- Siswa 1 : Keisa, pergi ke kantin yok, *aden* (43) lapar belum makan dari pagi
- Siswa 2 : *Ngapo* (44) tak makan dulu sebelum pergi ke sekolah tadi aden udah makan pula di rumah
- Siswa 1 : Ayoklah *sabanta nyo* (45) lapar kali aku loh
- Siswa 2 : Ya udah ayok, tapi beliin den minum ya.
- Siswa 1 : Isshh *pitih den* (46) kurang, tapi ya udah ayoklah, mumpung aku lagi baik hati dan juga tidak sombong, hahaha
- Siswa 2 : Hee yalah tu (Kedua siswa berjalan menuju kantin)
- Siswa 1 : Kau mau minum *apo* (47) keisa ?

Siswa 2 : Aku mau minum teh sisri gula batu aja, tapi yang dua ribuan ya, soalnya aku haus kali

Siswa 1 : Iya *pesenlah* (48) biar aku bayar

Situasi 18 : Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana

Siswa 1 : *Manga* (49) kau mel ?

Siswa 2 : Tak *ado*(50), lagi gambar aja iseng-iseng

Siswa 1 : Pandai kau gambar, ngapa tak *ikuik* (51) lomba pas di MTQ

Siswa 2 : Mana aku tau

Siswa 3 : Wei, hari minggu *buek* (52) acara bakar ayam yok

Siswa 2 : Ndak ada pitih

Siswa 1 : Kaulah yang bayarin, nanti kami hadir *sadonyo* (53)

Siswa 3 : *Lamak* (54) kali kalian namanya tu

Siswa 1 : Enaklah

Siswa 3 : *Kini* (55) tanggal tua loh

Siswa 2 : Kali ini aja, *jaleh* (56) kami dikasih uang orang tua pas-pasan

Siswa 3 : Bilanglah *awak* (57) buat acara

Siswa 2 : Nantilah kami rundingkan dulu, siapa yang mau ikut.

Siswa 3 : Okelah

Situasi 19 : Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang joging yang selalu tertunda-tunda

Siswa 1 : Lara, jadi kita joging *bekok* (58) sore

Siswa 2 : Ntahlah say, kau taulah *amak den* (59) suka ngelarang-larang aku pergi

Siswa 3 : Kalau aku *tasarah* (60) yang penting harus jadi karena kita dah sering nunda-nunda. Kayak kemaren si Yossi katanya oomnya mau datang dari jambi kemaren, sekarang lara yang gak bisa karena gak di izinkan orang tua.

Siswa 1 : Kalau ndak kami *japuik* (61) nanti gimana ?

Siswa 2 : Berapa *urang* (62) kita yang pergi joging ?

Siswa 1 : Paling *limo* (63) orang, ya kita-kita ajalah yang pergi buat ngilangin stress

Siswa 3 : Akupun mau ngurusin badan juga, *paruik* (64) dah melar ne.

Siswa 2 : Yalah nanti aku usahain *yo* (65)

Siswa 1 : Oke kami jemput jam *tigo* (66) atau jam empat lah

Siswa 2 : Siip

Siswa 3 : Say aku nebeng ya nanti, hondaku pasti gak ada nanti sore buat mamakku jual gorengan

Siswa 1 : Okelah

Situasi 20 : Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya

- Siswa 1 : *Jan* (67) meribut kalian di kelas, nanti kena tegur sama guru lain karena guru kita ndak ada
- Siswa 2 : Ntah ne cowok-cowok tak *nio* (68) diam
- Siswa 3 : Woy *anoklah* (69) bisa tak ?
- Siswa 4 : Ntar guru *tibo* (70) kita dikasih tugas gimana coba
- Siswa 2 : Udah *bialah* (71) percuma bilangin anak-anak ne gak akan di dengar juga sama orang ni
- Siswa 1 : Ya udahlah
- Situasi 21 : Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek
- Siswa 1 : Sis *salang* (72) pinjam pena kau yang merah tu.
- Siswa 2 : Untuk apo ?
- Siswa 1 : Gak ada mau coret-coret *karateh* (73) ne aja buat nandai
- Siswa 2 : Liat aku, alah-alah buku TTS pula yang dibawa
- Siswa 1 : Bia ajo lah
- Siswa 2 : *Lah* (74) siap LKS kau kerjakan tu
- Siswa 1 : Udah dong, aden nyontek si Ilham
- Siswa 2 : Pantesan, *caliak ah* (75) aku juga heheheh
- Siswa 1 : Dasar munafik
- Siswa 2 : *Capeklah* (76) mana LKS mu?
- Siswa 1 : Itu haa lagi dioper-oper

## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Campur Kode Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

- Situasi 1 : Ketika jam istirahat pelajaran, beberapa siswa sedang mengobrol di kelas membahas tentang tiga bahasa Indonesia
- Siswa 1 : Wigi kau udah kau *karejokan* (1) yang kemaren aku suruh tu?

Tuturan (1) terjadi ketika jam istirahat pelajaran, beberapa siswa sedang mengobrol di kelas membahas tentang tugas bahasa Indonesia yang harus dikumpulkan minggu depan. Salah satu siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode. Campur kode terjadi karena adanya pencampuran bahasa Batak dengan bahasa Indonesia, yaitu pada kata *karejokan*. Kata *karejo* dalam bahasa Indonesia artinya adalah kerja ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 3 : Emang (2) kau blum Gi? dasar anak satu ini pemalasnya luar biasa sama aja kayak perangnya

Situasi tuturan (2) tersebut terjadi ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap menarik. Tuturan yang terjadi adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun terdapat padanan kata Betawi (*emang*), dalam bahasa Indonesia berarti memang ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 2 : Ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab

Siswa 2 : Kalau Silvi emang dasarnya putih jadi *pakek* (3) baju apa aja cantiklah, kalau kau kayak wana kulit batang kayu ubi hahahah

Tuturan (3) tersebut terjadi ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap menarik. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *pakek* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena adanya kata selain bahasa Indonesia (bahasa batak) dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *pakek* dalam bahasa Indonesia berarti pakai (<https://solysgn.wordpress.com>).

Siswa 4 : Nanti kami gak diterge (4) kau baru tau rasa

Situasi tuturan (4) tersebut Ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap

menarik. Tuturan yang terjadi adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun ada penggunaan kata bahasa lain dalam tuturan tersebut, yaitu kata bahasa Batak. Adanya pencampuran kata bahasa Batak (*terge*) dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut disebut dengan campur kode. Kata *terge* dalam bahasa Indonesia artinya adalah perdulikan ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 3 : *Sorry* (5) beb gitu aja marah loh

Tuturan tersebut terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut. Pencampuran tersebut adalah campur kode dari kata *sorry*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti ‘maaf’ ([www.oxford-dictionary.com](http://www.oxford-dictionary.com))

Siswa 4 : Nyambung aja kayak kabel. itulah, teman satu kau ini pun pulaknya bikin aku *palak* (6) aja dari kemaren aku pengen bilang kalau lagi butuh ebeb ebeb, tapi kalau lagi gak butuh pura pura gak tau

Tuturan (6) pada tuturan campur kode dari bahasa Batak tersebut terjadi Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut. Campur kode terjadi pada kata *palak*, karena kata tersebut bukan kata bahasa Indonesia, sementara tuturan adalah tuturan bahasa Indonesia. Adanya penggunaan kata bahasa lain (bahasa Batak) dalam bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia) disebut dengan campur kode. Kata *palak* dalam bahasa Indonesia artinya adalah kesal ([www.kamusbatak.com](http://www.kamusbatak.com)).

Situasi 3 : Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut

Siswa 4 : Iya *baba* (7) dia dululah yang minta maaf.

Situasi tuturan (7) tersebut saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut. Salah seorang yang memiliki latar suku Batak mengucapkan kata *baba* (bahasa Batak). Padahal, percakapan di antara para siswa saat itu adalah percakapan bahasa Indonesia. Adanya terselip kata *baba* dalam bahasa Indonesia disebut dengan campur kode. Kata *baba* dalam bahasa diartikan sebagai mulut (Sinaga, 2008: 46).

Siswa 2 : Biarlah, kita kerjain dia lek (8)

Situasi tuturan (8) sama saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut. Kata *lek* terselip dalam percakapan bahasa Indonesia. Kata *lek* berasal dari bahasa Batak, karena si penutur adalah berlatar suku Batak. Kata *lek* dalam bahasa Indonesia berarti sebutan kepada laki-laki ([www.kamuslengkap.com](http://www.kamuslengkap.com)). Tuturan serupa juga terdapat pada situasi sama dan tuturan biarlah, kita kerjain dia *lek* dan tuturan gaklah *lek*, ini petasanya kecil. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia, tetapi terjadi pencampuran kata *lek* dalam tuturannya.

Siswa 3 : *Tarok* (9) mana *lek* ?

Situasi tuturan (9) sama saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut. Tuturan yang terjadi di antara para siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun, terdapat salah satu kata yang bukan bahasa Indonesia, karena kata *tarok* adalah

bahasa Batak. Si penutur yang mengucapkan kata tarok juga berlatar suku Batak, sedangkan tuturan adalah tuturan bahasa Indonesia, sehingga kata tersebut termasuk ke dalam campur kode bahasa Batak dalam bahasa Indonesia. Kata tarok tersebut dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai meletakkan (<https://kamuslengkap.com>).

Situasi 4 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol tentang dasi dan temannya yang sedang serius dalam bercanda sehingga menyulitkan temannya untuk mengambil dasinya yang diletakkan tinggi oleh temannya yang niat bercanda

Siswa 2 : Susah banget (10) ta, coba ambil bangku. akhirnya dapet (11) juga dasinya

Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang sedang berulang tahun sehingga teman mereka berniat ingin memberikan kejutan kepada siswa yang sedang berulang tahun tersebut. Penggunaan kata dapet pada tuturan (10) tersebut juga disebut sebagai campur kode, karena penggunaan kata tersebut di luar bahasa yang sedang digunakan, yaitu menggunakan bahasa Betawi saat menggunakan bahasa Indonesia. Kata dapet dalam bahasa Indonesia artinya adalah dapat ([www.arenasahabat.com](http://www.arenasahabat.com)).

Penggunaan kata dapet pada tuturan (11) tersebut juga disebut sebagai campur kode, karena penggunaan kata tersebut di luar bahasa yang sedang digunakan, yaitu menggunakan bahasa Betawi saat menggunakan bahasa Indonesia. Kata dapet dalam bahasa Indonesia artinya adalah dapat ([www.arenasahabat.com](http://www.arenasahabat.com)).

Situasi 5 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang sedang berulang tahun sehingga teman mereka berniat ingin memberikan kejutan kepada siswa yang sedang berulang tahun tersebut

Siswa 1 : Tunggu dulu. *diem-diem* (12) dulu ya. susah kali ni

Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang sedang berulang tahun sehingga teman mereka berniat ingin memberikan kejutan kepada siswa yang sedang berulang tahun tersebut. Tuturan (12) tersebut telah mengalami campur kode, karena ada penggunaan kata bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *diem-diem* dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia artinya adalah *diam-diam* ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 6 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat Jum'at

Siswa 2 : Gak usah nyanyi, *muncungmu* (13) maju maju dah kayak gigimu

Tuturan (13) campur kode terjadi saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat jum'at. Kata *muncung* dalam bahasa Indonesia artinya adalah mulut. Kalimat pada data adalah kalimat bahasa Indonesia, tetapi disisipi oleh kata *muncung*. Penggunaan kata *muncung* tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode, karena kata *muncung* merupakan serpihan kata dari bahasa lain, yaitu bahasa Batak (<https://zoelfamie.wordpress.com>).

Siswa 1 : Hahaha *bongak* (14) kau, jelaslah dia bagus nyanyi dari kecil itu kerjanya kalau digereja. Berirama aja dia. Tapi kok kau gak pernah ikut dia *nco* (15) ?

Situasi pada tuturan (14) adalah saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat Jum'at. Tuturan (14) dituturkan oleh salah seorang siswa, padahal tuturan-tuturan yang digunakan saat itu adalah tuturan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode, yaitu campur kode bahasa daerah Melayu. Kata *bongak* berasal dari bahasa Melayu Riau daratan (Melayu Kampar). Artinya kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah bodoh atau tolol (<https://katakamus.id>). Nco (15) dalam bahasa Indonesia memiliki arti teman ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 7 : Saat jam istirahat dua orang siswa sedang mengobrol membahas keinginan mereka yang ingin berenang namun ketika mereka menawarkan seorang teman mereka namun menolak karena merasa sudah memiliki kegiatan sendiri

Siswa 1 : Cemana (16) ya. Rido kemarin ngajaknya disitu lagi

Situasi tuturan (16) adalah Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat jum'at. Salah seorang siswa menuturkan tuturan tersebut, padahal tuturan-tuturan yang digunakan saat itu adalah tuturan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode, yaitu campur kode bahasa daerah Melayu. Kata *bongak* berasal dari bahasa Melayu Riau daratan (Melayu Kampar). Artinya kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah bodoh atau tolol (<https://katakamus.id>).

Siswa 2 : Bilanglah kita gak mau kalau disitu situ aja, kita cari tempat yang lebih *godang* (17) biar ada sensasinya, semakin dalam tempatnya makin enak kita renangnya.

Situasi tuturan (17) adalah Saat jam istirahat dua orang siswa sedang mengobrol membahas keinginan mereka yang ingin berenang namun ketika mereka menarawarkan seorang teman mereka namun menolak karena merasa sudah memiliki kegiatan sendiri. Tuturan tersebut dan tuturan siswa yang sedang mengobrol adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun terjadi pencampuran kata bahasa selain bahasa Indonesia. Pencampuran tersebut merupakan campur kode dalam bahasa Indonesia, karena kata *godang* berasal dari bahasa Melayu Kampar Riau, artinya adalah besar (<http://ocubaleco.blogspot.com>).

Siswa 3 : *Ndak* (18) ada, cari si fitrah. aku mau ikut latihan voly besok

Tuturan (18) tersebut terjadi Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun terjadi pencampuran bahasa lain, yaitu bahasa Minang. Adanya penggunaan kata *ndak* dalam tuturan tersebut telah mengabikatkan terjadinya campur kode, karena adanya pencampuran bahasa selain bahasa Indonesia. Kata *ndak* dalam bahasa minang memiliki kaitan makna dengan kata *indak* dalam bahasa Indonesia artinya adalah tak atau tidak ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Kau *melala* (19) aja nco, ku liat kau sana sini naik motor tapi kayak gak ada teman kau ndak ada tujuan hidup aja, emg gak ada tujuan hidupmu ?

Situasi tuturan (19) tersebut terjadi Saat jam istirahat dua orang siswa sedang mengobrol membahas keinginan mereka yang ingin berenang. Namun, ketika mereka menawarkan seorang teman mereka namun menolak karena merasa sudah memiliki kegiatan sendiri. Terlihat pada tuturan telah terjadi campur kode, dimana kalimat bahasa Indonesia tersebut disisipi oleh bahasa lain, yaitu bahasa daerah Batak. Tuturan bahasa Batak tersebut ada pada kata melala, dalam bahasa Indonesia artinya adalah bermain keluar rumah dan merupakan sifat yang tidak baik (<http://kamus-medan.blogspot.com>). Adanya bahasa lain dalam bahasa Indonesia disebut sebagai campur kode, karena campur kode terjadi akibat adanya pencampuran serpihan kata dalam tuturan tersebut terjadi pencampuran frase bahasa Batak dalam bahasa Indonesia.

Situasi 8 : Beberapa siswi sedang mengobrol membahas temannya yang memiliki keluhan jerawat di wajahnya sangat mengganggu karena merusak penampilannya

Siswa 1 : Wan kau *besolek* (20) aja depan kaca tu, mukamu dah kayak topeng monyet aja.

Situasi tuturan (20) adalah Beberapa siswi sedang mengobrol membahas temannya yang memiliki keluhan jerawat di wajahnya sangat mengganggu karena merusak penampilannya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan campur kode, karena telah terjadi pencampuran bahasa lain dalam tuturan bahasa Indonesia. Pencampuran terjadi pada bahasa Melayu, yaitu pada frase *besolek*. Frase *besolek* dalam bahasa Indonesia artinya berhias (<https://www.google.com>).

Situasi 9 : Beberapa siswa sedang mengobrol di kantin sekolah membahas penampilan musik rebana namun kekurangan satu anggota sedangkan acara perpisahan siswa kelas tiga semakin dekat

Siswa 2 : Ndak, pandainya *nokok-nokok* (21) aja sampai berlobang

Situasi tuturan (21) tersebut terjadi Beberapa siswa sedang mengobrol di kantin sekolah membahas penampilan musik rebana namun kekurangan satu anggota sedangkan acara perpisahan siswa kelas tiga semakin dekat. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun, disisipi oleh bahasa lain, yaitu bahasa Minang. Bahasa Minang pada tuturan tersebut terdapat pada frase *nokok-nokok*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah *menokok*, memukul ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)). Munculnya frase tersebut menyebabkan terjadinya campur kode, karena adanya pencampuran suatu frase bahasa Minang dalam bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentan Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan

Siswa 1 : Hee kalau *ang* (22) pasrah pasrah aja.

Situasi tuturan (22) Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan tersebut. Namun terjadi pengucapan kata *ang* oleh seorang siswa. Siswa yang menuturkan kata-kata tersebut adalah siswa suku Minang, sementara tuturan yang terjadi adalah tuturan bahasa Indonesia. Campur kode pada kata *ang* termasuk ke dalam campur kode bahasa Minang dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut memang banyak digunakan oleh penutur orang Minang. Arti kata *ang* dalam bahasa Indonesia adalah engkau atau kamu (Saydam, 2004: 18)

Siswa 3 : Hidup itu *slow* (23) aja *nco*

Tuturan (23) tersebut terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut. Pencampuran tersebut adalah campur kode dari kata *nco* (*konco*). Kata tersebut dalam bahasa Indonesia

berarti teman ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)). Penggunaan kata *nco* (*konco*) dalam percakapan siswa juga terjadi pada banyak kalimat dan banyak situasi ujaran. Selain itu, terdapat pencampuran kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, yaitu pada kata *slow* ‘santai’ ([www.oxford-dictionary.com](http://www.oxford-dictionary.com))

Siswa 1 : Ada *ciek* (24) yang susah kali, ndak pernah rasanya ibu menerangkannya.

Campur kode pada tuturan (24) Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentan Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan tersebut sama dengan tuturan sebelumnya, begitu juga dengan situasinya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena penutur maupun mitra tutur sedang berbahasa Indonesia. Namun terucap bahasa Minang, atau bahasa selain bahasa Indonesia. Arti kata *ciek* dalam bahasa Indonesia adalah satu ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Aku kemarin nampak *diak* (24) kaulah lagi jalan sama si luluk jam 6, mau kemana orang tu lewat depan rumahku ?

Situasi (24) Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentan Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan tersebut sama halnya dengan situasi sebelumnya, hanya saja pada kata lain. Kata yang bercampur dengan bahasa Indonesia tersebut adalah kata *diak*. Kata *diak* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai adik ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)). Terjadinya tuturan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh latar si penutur (orang Minang), dan kebiasaan di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga ketika berbicara bahasa Indonesia terjadi pencampuran kata tersebut.

Situasi 11 : Beberapa siswa yang mengeluh panas saat berada di lapangan saat mata pelajaran olahraga sehingga mengadu kepada guru olahraga namun diabaikan

Siswa 1 : heeee *angek* (25) bu.

Situasi tuturan (25) adalah Beberapa siswa yang mengeluh panas saat berada di lapangan saat mata pelajaran olahraga sehingga mengadu kepada guru olahraga namun diabaikan. Melalui hasil obrolan bahasa Indonesia yang terjadi di antara siswa dan guru, terucaplah kata *angek*. Kata *angek* adalah kata yang berasal dari bahasa Minang. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai panas (Saydam, 2004: 19).

Siswa 4 : rasanya pengen kali aku *mandian* (26) kau. ngeluh aja, nyuruh orang aja

Situasi tuturan (26) adalah Beberapa siswa yang mengeluh panas saat berada di lapangan saat mata pelajaran olahraga sehingga mengadu kepada guru olahraga namun diabaikan. Tuturan yang terjadi di antara siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Para siswa yang menuturkan bahasa Indonesia tersebut berasal dari suku yang berbeda-beda (Melayu, Minang, dan Jawa). Namun salah seorang siswa mengatakan kata *mandian* dalam tuturan bahasa Indonesianya. Kata *mandian* termasuk ke dalam bahasa Minang, dan si penutur juga orang Minang. Oleh sebab itu, kata yang dituturkan tersebut termasuk ke dalam campur kode. Kata *mandian* dalam bahasa Indonesia berarti mandikanlah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 12 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama

Siswa 1 : Kemaren *koe* (27) mancing ikan *entuk* (28) ikan gak?

Situasi tuturan (27) terjadi beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama. Tuturan (28) merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa. Kondisi tersebut disebut dengan campur kode, karena terjadi pencampuran serpihan kata *koe* dan *entuk*. Kata *koe* (27) dalam bahasa Indonesia berarti kamu ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)), dan kata *entuk* (28) dalam bahasa Indonesia artinya adalah dapat.

Siswa 1 : *Sopolah* (29) yang mau nyusul *koe*, tak masukkan air nanti kepalamu, hahah

Tuturan (29) terjadi pada saat beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama. Campur kode yang terjadi pada tuturan (29) terjadi pada kata *sopo* dan *koe*, karena terjadinya pencampuran serpihan kata bahasa Jawa, yaitu kata *sopo* dan *koe*. Kata *sopo* dalam bahasa Indonesia artinya adalah siapa ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)). Kata *koe* dalam bahasa Indonesia artinya adalah kamu. ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 2 : Alah gitu aja marah toh *le* (30) ayouklah kalau mau ikut

Tuturan (30) terjadi pada saat jam pulang sekolah, di kelas terdapat beberapa siswa yang belum pulang sedang mengobrol dengan temannya membahas nilai PR mereka yang mengecewakan karena seorang siswa. Tuturan tersebut dituturkan seorang siswa dalam menjawab tuturan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut juga termasuk tuturan bahasa Indonesia. Namun terjadi pencampuran kata bahasa Jawa di dalamnya, yaitu pada kata *le*. Kata *le* yang dimaksudkan dalam

tuturan tersebut adalah *tole*, dimana dalam bahasa Indonesia berarti anak laki-laki (<https://krjogja.com>).

Siswa 2 : Mungkin *balek* (31) jam 8 malam, kita dari sini otw jam 3 sore biar agak dinginlah

Tuturan (31) terjadi beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama. Tuturan bahasa Indonesia pada tuturan (31) tersebut telah terjadi campur kode, karena adanya serpihan kata bahasa lain (bahasa Batak) dalam bahasa Indonesia. Campur kode terjadi pada kata *balek*, dimana dalam bahasa Indonesia *balek* artinya adalah pulang (<https://kamuslengkap.com>).

Situasi 13 : Setelah siswa selesai belajar, dan ketua kelas membahas tentang petugas upacara bendera senin yang akan datang karena kelasnya merupakan giliran selanjutnya

Siswa 1 : Ketua *no giot* (32) lagi gak?

Tuturan (32) terjadi setelah siswa selesai belajar, dan ketua kelas membahas tentang petugas upacara bendera senin yang akan datang karena kelasnya merupakan giliran selanjutnya. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada frasa *no giot* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna tidak ingin ([www.kamusbatak.com](http://www.kamusbatak.com)).

Situasi 14 : Saat jam pelajaran belum dimulai, dan beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang seorang siswa yang menjadi sombong setelah resmi memiliki pacar

Siswa 1 : Mel, kemarin aku *basuo* (33) *jo* (34) Lara kan. Aku sapa dia, eh sok-sok gak tau mentang-mentang sama cowoknya si Edo itu anak kelas 71

Tuturan (33) terjadi Saat jam pelajaran belum dimulai, dan beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang seorang siswa yang menjadi sombong setelah resmi memiliki pacar. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *basuo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna *bersua*, bertemu (<https://kamuslengkap.com>). Sedangkan kata *jo* (34) memiliki arti dan (<https://kamuslengkap.com>).

Siswa 2 : Emang, *urang* (35) tu pacaran ?

Situasi pada tuturan (35) Saat jam pelajaran belum dimulai, dan beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang seorang siswa yang menjadi sombong setelah resmi memiliki pacar. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *urang* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna orang (Saydam, 2004: 414).

Situasi 15 : Saat jam pulang sekolah, di kelas terdapat beberapa siswa yang belum pulang sedang mengobrol dengan temannya membahas nilai PR mereka yang mengecewakan karena seorang siswa

Siswa 1 : Ngomong *opo* (36) kalian ?

Situasi pada tuturan (36) yaitu saat jam pulang sekolah, di kelas terdapat beberapa siswa yang belum pulang sedang mengobrol dengan temannya membahas nilai PR mereka yang mengecewakan karena seorang siswa. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *opo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna apa ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 2 : Datang-datang kepo ya masalah *uwong* (37)

Situasi pada tuturan (37) terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut. Pencampuran tersebut adalah campur kode, yaitu pada kata *uwong*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai orang (Utomo, 2009: 486).

Siswa 1 : Yalah jarene (38)

Situasi pada tuturan (38) terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut. Pencampuran tersebut adalah campur kode, yaitu pada kata *jarene*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai katanya ([www.kamusalengkap.com](http://www.kamusalengkap.com)).

Situasi 16 : Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya

Siswa 1 : Citra, *ba a* (39) kau murung?

Tuturan (39) tersebut terjadi Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *baa* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna bagaimana (<https://kamusalengkap.com>).

Siswa 2 : Gampang, nyontek punya *waang* (40)

Situasi pada tuturan (40) saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *waang* dalam

tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna engkau, kamu (Saydam, 2004: 419).

Siswa 4 : Iya, kalau *indak lupu* (41)

Situasi pada tuturan (41) Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada frasa *indak lupu* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna tidak lupa ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com))

Situasi 17 : Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut

Siswa 1 : Keisa, pergi ke kantin *yok aden* (42) lapar belum makan dari pagi

Tuturan (42) tersebut terjadi Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *aden* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Kata *aden* dalam bahasa Indonesia berarti saya (Saydam, 2004: 4).

Siswa 2 : *Ngapo* (43) tak makan dulu sebelum pergi ke sekolah tadi *aden* udah makan pula di rumah

Situasi pada tuturan (43) pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *ngapo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut.

Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti kenapa, mengapa (<https://sayashand.blogspot.com>).

Siswa 1 : Ayoklah *sabanta nyo* (44) lapar kali aku loh

Situasi pada tuturan (44) pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut. Tuturan tersebut adalah tuturan atau percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada frasa *sabantanyo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Frasa *sabantanyo* dalam bahasa Indonesia berarti sebentar saja ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Isshh *pitih den* (45) kurang, tapi ya udah ayoklah, mumpung aku lagi baik hati dan juga tidak sombong, hahaha

Situasi pada tuturan (45) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *pitih* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena kata *pitih* bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti uang ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Kau mau minum *apo* (46) keisa ?

Situasi pada tuturan (46) Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *apo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena bukan berasal dari bahasa Indonesia (bahasa daerah

Minang). Kata *apo* tersebut dalam bahasa Indonesia berarti apa ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Iya *pesenlah* (47) biar aku bayar

Tuturan (47) tersebut terjadi Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *pesenlah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena adanya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *pesenlah* dalam bahasa Indonesia berarti pesanlah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 18 : Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana

Siswa 1 : *Manga* (48) kau mel ?

Tuturan (48) tersebut terjadi Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *manga* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata *manga* tersebut dalam bahasa Indonesia berarti mengapa (Saydam, 2004: 242).

Siswa 2 : *Tak ado* (49), lagi gambar aja iseng-iseng

Situasi pada tuturan (49) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di

hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa terjadi dalam percakapan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *ado*, karena bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata *ado* dalam bahasa Indonesia berarti ada (Saydam, 2004: 4).

Siswa 1 : Pandai kau gambar, ngapa *tak ikuik* (50) lomba pas di MTQ

Situasi pada tuturan (50) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *ikuik* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena kata *ikuik* bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti ikut (Saydam, 2004: 135).

Siswa 3 : Wei, hari minggu *buek* (51) acara bakar ayam yok

Situasi pada tuturan (51) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *buek* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena kata *buek* bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti buat (Saydam, 2004: 58).

Siswa 1 : Kaulah yang bayarin, nanti kami hadir *sadonyo* (52)

Situasi pada tuturan (52) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di

hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *sadonyo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena kata *sadonyo* bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti semuanya ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 3 : *Lamak* (53) kali kalian namanya tu

Situasi pada tuturan (53) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *lamak* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena kata *lamak* bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti enak (Saydam, 2004: 213).

Siswa 3 : *Kini* (54) tanggal tua loh

Situasi pada tuturan (54) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *kini* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *kini* dalam bahasa Indonesia berarti sekarang ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 2 : Kali ini aja, *jaleh* (55) kami dikasih uang orang tua pas-pasan

Situasi pada tuturan (55) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *jaleh* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *jaleh* dalam bahasa Indonesia berarti jelas (Saydam, 2004: 148).

Siswa 3 : Bilanglah *awak* (56) buat acara

Situasi pada tuturan (56) Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *awak* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *awak* dalam bahasa Indonesia berarti saya (Saydam, 2004: 30).

Situasi 19 : Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda

Siswa 1 : Lara, jadi kita jogging *bekok* (57) sore

Tuturan (57) tersebut terjadi Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *bekok* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa

Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *bekok* dalam bahasa Indonesia berarti nanti (Saydam, 2004: 49).

Siswa 2 : Ntahlah say, kau taulah *amak den* (58) suka ngelarang-larang aku pergi

Situasi pada tuturan (58) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada frasa *amak den* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya frasa selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa *amak den* dalam bahasa Indonesia berarti ibuku ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 3 : Kalau aku *tasarah* (59) yang penting harus jadi karena kita dah sering nunda-nunda. Kayak kemaren si Yossi katanya oomnya mau datang dari jambi kemaren, sekarang lara yang gak bisa karena gak di izinkan orang tua.

Situasi pada tuturan (59) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *tasarah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *tasarah* dalam bahasa Indonesia berarti terserah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 1 : Kalau ndak kami *japuik* (60) nanti gimana ?

Tuturan (60) tersebut terjadi saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang

jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan dituturkan oleh siswa 1 adalah tuturan bahasa Indonesia. Namun, tersisip kata *japuik* yang merupakan berasal dari bahasa Minang. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna jeput (Saydam, 2004: 414).

Siswa 2 : Berapa *urang* (61) kita yang pergi jogging ?

Situasi pada tuturan (61) saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *urang* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *urang* dalam bahasa Indonesia berarti orang (Saydam, 2004: 414).

Siswa 1 : Paling *limo* (62) orang, ya kita-kita ajalah yang pergi buat ngilangin stress

Situasi pada tuturan (62) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *limo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *limo* dalam bahasa Indonesia berarti lima ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 3 : Akupun mau ngurusin badan juga, *paruik* (63) dah melar ne.

Situasi pada tuturan (63) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang

jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *paruik* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *paruik* dalam bahasa Indonesia berarti perut ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 2 : Yalah nanti aku usahain *yo* (64)

Situasi pada tuturan (64) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *yo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *yo* dalam bahasa Indonesia berarti ya (Saydam, 2004: 421).

Siswa 1 : Oke kami jemput jam *tigo* (65) atau jam empat lah

Situasi pada tuturan (65) Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang jogging yang selalu tertunda-tunda. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *tigo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *tigo* dalam bahasa Indonesia berarti tiga ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 20 : Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya

Siswa 1 : *Jan* (66) meribut kalian di kelas, nanti kena tegur sama guru lain karena guru kita ndak ada

Tuturan (66) tersebut terjadi Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *jan* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *jan* dalam bahasa Indonesia berarti jangan (Saydam, 2004: 149).

Siswa 2 : Ntah ne cowok-cowok tak *nio* (67) diam

Situasi pada tuturan (67) Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *nio* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *nio* dalam bahasa Indonesia berarti ingin/mau (<https://raun2nomaden.wordpress.>).

Siswa 3 : Woy *anoklah* (68) bisa tak ?

Situasi pada tuturan (68) Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *anoklah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *anoklah* dalam bahasa Indonesia berarti bungkam ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 4 : Ntar guru *tibo* (69) kita dikasih tugas gimana coba

Situasi pada tuturan (69) Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *tibo* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *tibo* dalam bahasa Indonesia berarti tiba (Saydam, 2004: 390).

Siswa 2 : Udah *bialah* (70) percuma bilangin anak-anak ne gak akan di dengar juga sama orang ni

Situasi pada tuturan (70) Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Tuturan yang dituturkan siswa adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *bialah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena adanya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *bialah* dalam bahasa Indonesia berarti biarlah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Situasi 21 : Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek

Siswa 1 : Sis *salang* (71) pinjam pena kau yang merah tu.

Tuturan (71) tersebut terjadi Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *salang* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya

kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *salang* dalam bahasa Indonesia berarti pinjam (Saydam, 2004: 331).

Siswa 1 : Gak ada mau coret-coret *karateh* (72) ne aja buat nandai

Situasi pada tuturan (72) Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *karateh* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *karateh* dalam bahasa Indonesia berarti kertas (Saydam, 2004: 197).

Siswa 2 : *Lah* (73) siap LKS kau kerjakan tu

Situasi pada tuturan (73) Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *lah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena terselipnya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *lah* dalam bahasa Indonesia berarti sudah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

Siswa 2 : Pantesan, *caliak lah* (74) aku juga heheheh

Situasi pada tuturan (74) Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata

*caliaklah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena adanya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *caliaklah* dalam bahasa Indonesia berarti lihatlah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com))

Siswa 2 : *Capeklah* (75) mana LKS mu?

Situasi pada tuturan (75) Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek. Tuturan tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia. Terdapat campur kode pada kata *capeklah* dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut. Disebut campur kode karena adanya kata selain bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *capeklah* dalam bahasa Indonesia berarti cepatlah ([www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)).

TABEL 1 DISTRIBUSI CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA KELAS VII DI SMP TRI BHAKTI PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018/2019

| No | Campur Kode             | Asal Bahasa    | Jumlah |
|----|-------------------------|----------------|--------|
| 1  | <i>Karejokan</i> (1)    |                | 11     |
| 2  | <i>Pakek</i> (3)        |                |        |
| 3  | <i>Diterge</i> (4)      |                |        |
| 4  | <i>Palak</i> (6)        |                |        |
| 5  | <i>Baba</i> (7)         |                |        |
| 6  | <i>Lek</i> (lek)        |                |        |
| 7  | <i>Tarok</i> (9)        |                |        |
| 8  | <i>Muncungmu</i> (13)   |                |        |
| 9  | <i>Melala</i> (19)      |                |        |
| 10 | <i>Balek</i> (32)       |                |        |
| 11 | <i>No Giot</i> (33)     |                |        |
| 12 | <i>Emang</i> (2)        | Betawi         | 4      |
| 13 | <i>Banget</i> (10)      |                |        |
| 14 | <i>Dapet</i> (11)       |                |        |
| 15 | <i>Diem-Diem</i> (12)   |                |        |
| 16 | <i>Sorry</i> (5)        | Bahasa Inggris | 2      |
| 17 | <i>Slow</i> (23)        |                |        |
| 18 | <i>Bongak</i> (14)      | Minang         | 46     |
| 19 | <i>Nokok-Nokok</i> (21) |                |        |

## SAMBUNGAN TABEL

| No | Campur Kode            | Asal Bahasa | Jumlah |
|----|------------------------|-------------|--------|
| 20 | <i>Ang</i> (22)        |             |        |
| 21 | <i>Ciek</i> (24)       |             |        |
| 22 | <i>Diak</i> (25)       |             |        |
| 23 | <i>Angek</i> (26)      |             |        |
| 24 | <i>Mandian</i> (27)    |             |        |
| 25 | <i>Basuo</i> (34)      |             |        |
| 26 | <i>Jo</i> (35)         |             |        |
| 27 | <i>Urang</i> (36)      |             |        |
| 28 | <i>Ba A</i> (40)       |             |        |
| 29 | <i>Waang</i> (41)      |             |        |
| 30 | <i>Indak Lupo</i> (42) |             |        |
| 31 | <i>Aden</i> (43)       |             |        |
| 32 | <i>Ngapo</i> (44)      |             |        |
| 33 | <i>Sabantanyo</i> (44) |             |        |
| 34 | <i>Pitih Den</i> (46)  |             |        |
| 35 | <i>Apo</i> (47)        |             |        |
| 36 | <i>Manga</i> (49)      |             |        |
| 37 | <i>Ado</i> (50)        |             |        |
| 38 | <i>Ikuik</i> (51)      |             |        |
| 39 | <i>Buek</i> (52)       |             |        |
| 40 | <i>Sadonyo</i> (53)    |             |        |
| 41 | <i>Lamak</i> (54)      |             |        |
| 42 | <i>Kini</i> (55)       |             |        |
| 43 | <i>Jaleh</i> (56)      |             |        |
| 44 | <i>Awak</i> (57)       |             |        |
| 45 | <i>Bekok</i> (58)      |             |        |
| 46 | <i>Amak Den</i> (59)   |             |        |
| 47 | <i>Japuik</i> (61)     |             |        |
| 48 | <i>Tasarah</i> (60)    |             |        |
| 49 | <i>Urang</i> (62)      |             |        |
| 50 | <i>Limo</i> (63)       |             |        |
| 51 | <i>Paruik</i> (64)     |             |        |
| 52 | <i>Tigo</i> (66)       |             |        |
| 53 | <i>Yo</i> (65)         |             |        |
| 54 | <i>Jan</i> (67)        |             |        |
| 55 | <i>Nio</i> (68)        |             |        |
| 56 | <i>Anoklah</i> (69)    |             |        |
| 57 | <i>Tibo</i> (70)       |             |        |
| 58 | <i>Bialah</i> (71)     |             |        |
| 59 | <i>Salang</i> (72)     |             |        |
| 60 | <i>Karateh</i> (73)    |             |        |
| 61 | <i>Lah</i> (74)        |             |        |
| 62 | <i>Caliaklah</i> (75)  |             |        |
| 63 | <i>Capeklah</i> (76)   |             |        |

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## SAMBUNGAN TABEL

| No     | Campur Kode          | Asal Bahasa | Jumlah |
|--------|----------------------|-------------|--------|
| 64     | <i>Nco (15)</i>      | Jawa        | 8      |
| 65     | <i>Koe (18)</i>      |             |        |
| 66     | <i>Entuk (29)</i>    |             |        |
| 67     | <i>Sopolah (30)</i>  |             |        |
| 68     | <i>Le (31)</i>       |             |        |
| 69     | <i>Opo (37)</i>      |             |        |
| 70     | <i>Uwong (38)</i>    |             |        |
| 71     | <i>Jarene (39)</i>   |             |        |
| 72     | <i>Cemana (16)</i>   | Melayu      | 4      |
| 73     | <i>Godang (17)</i>   |             |        |
| 74     | <i>Ndak (18)</i>     |             |        |
| 75     | <i>Besolek (20)</i>  |             |        |
| 76     | <i>Pesenlah (48)</i> | Sunda       | 1      |
| Jumlah |                      |             | 76     |

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 2.3 tersebut, campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 terjadi pada 76 tuturan, dimana pada situasi 1 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa batak, yaitu pada padanan kata *karejokan* dan bahasa betawi pada padanan kata *emang*. Pada situasi 2 terdapat campur kode berasal dari bahasa Batak, yaitu *lecehkan*, *diterge*, *palak*, serta bahasa Inggris (*sorry*).

Pada situasi 3 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Batak, yaitu *baba*, *lek*, *tarok*. Pada situasi 4 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Betawi yaitu *banget* dan *dapet*. Pada situasi 5 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Betawi, yaitu *diem-diem*. Pada situasi 6 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *nco*, dari bahasa Batak yaitu *muncungmu*, dan dari bahasa Minang, yaitu *bongak*.

Pada situasi 7 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Melaiui, yaitu *cemana*, dan *godang*. Terdapat juga campur kode dari bahasa Minang (*ndak*), dan

dari bahasa Batak (*melala*). Pada situasi 8 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Melayu (*besolek*). Pada situasi 9 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu pada padanan kata *nokok-nokok*. Pada situasi 10 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang (*ang, ciek, diak*) dan bahasa Inggris (*slow*).

Pada situasi 11 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu pada padanan kata *angek*, dan *mandian*. Pada situasi 12 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Jawa (*koe, sopolah, le*) dan bahasa Batak (*balek*). Pada situasi 13 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Batak, yaitu *no giot*. Pada situasi 14 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang (*basuo, urang*). Pada situasi 15 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu pada padanan kata *opo, uwong, jarene*.

Pada situasi 16 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu pada padanan kata *ba a, waang, indak lupu*. Pada situasi 17 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang (*aden, ngapo, sabantanyo, den, dan apo*) dan bahasa Sunda (*pesenlah*).

Pada situasi 18 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang yaitu pada padanan kata *manga, ado, ikuik, buek, pitih, sadonyo, lamak, kini, jaleh, dan awak*. Pada situasi 19 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu *bekok, amak den, tasarah, urang, limo, paruuh, yo, dan tigo*. Pada situasi 20 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu pada padanan kata *jan, nio, anoklah, tibo, bialah*. Pada situasi 21 juga terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu *salang, karateh, lah, caliaklah, capeklah*.

### 2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa kelas VII SMP Tri Bhakti Pekanbaru, di antaranya adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor fungsi dan tujuan, serta faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

#### 1) Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode terdapat pada banyak tuturan. Faktor ini terjadi tidak hanya karena penutur tidak memahami padanan kata bahasa Indonesia, tetapi dapat juga terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode bahasa daerah atau tidak baku dalam tuturan bahasa Indonesianya. Berikut beberapa situasi dan tuturan yang diakibatkan oleh keterbatasan penggunaan kode.

Situasi 2 : Ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap menarik

Siswa 2 : Kalau Silvi emang dasarnya putih jadi *pakek* (3) baju apa aja cantiklah, kalau kau kayak wana kulit batang kayu ubi hahahah

Tuturan (3) pada situasi (3) tersebut termasuk ke dalam faktor keterbatasan penggunaan kode. Padanan kata *pakek* dipengaruhi oleh bahasa Batak. Terselipnya padanan kata *pakek* akibat seringnya penggunaan kata tersebut oleh penutur dalam tuturannya, sehingga penutur memiliki keterbatasan untuk mencari kata bahasa Indonesia yang baku.

Siswa 4 : Nanti kami gak *diterge* (4) kau baru tau rasa

Siswa 4 : Nyambung aja kayak kabel. Itulah, teman satu kau ini pun pulaknya bikin aku *palak* (6) aja dari kemaren aku pengen bilang kalau lagi butuh ebeb ebeb, tapi kalau lagi gak butuh pura pura gak tau

Tuturan siswa 4 tersebut juga terjadi pada situasi (2), kedua tuturan yang dituturkan oleh siswa 4 adalah tuturan bahasa Indonesia. Terjadinya campur kode pada kedua tuturan tersebut diakibatkan oleh faktor keterbatasan penggunaan kode bahasa Indonesia, sehingga terselip padanan kata bahasa daerah Batak. Penutur menggunakan padanan kata *diterge* untuk menyebutkan padanan kata *diperdulikan* dalam bahasa Indonesia, dan padanan kata *palak* untuk menyebutkan padanan kata *kesal* dalam bahasa Indonesia.

Situasi 3 : Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut

Siswa 3 : *Tarok* (9) mana lek ?

Tuturan (9) pada situasi (3) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh si penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesianya, hanya saja padanan kata *tarok* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturannya, sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *tarok* ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Padanan kata *tarok* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *letak*.

Situasi 6 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang memiliki suara yang bagus karena sering bernyanyi saat ibadah di gerejanya sehingga seorang siswa merasa tersaingi bahwa ia juga memiliki suara bagus meskipun beragama Islam walaupun jarang sholat Jum'at

Siswa 2 : Gak usah nyanyi, *muncungmu* (13) maju maju dah kayak gigimu

Tuturan (13) pada situasi (6) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *muncung* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Batak), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *muncung*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesianya. Padanan kata *muncung* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *mulut*.

Situasi 8 : Beberapa siswi sedang mengobrol membahas temannya yang memiliki keluhan jerawat di wajahnya sangat menggangukannya karena merusak penampilannya

Siswa 1 : Wan kau *besolek* (20) aja depan kaca tu, mukamu dah kayak topeng monyet aja.

Tuturan (20) pada situasi (8) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *besolek* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Melayu), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *besolek*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesianya. Padanan kata *besolek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *berhias*.

Situasi 9 : Beberapa siswa sedang mengobrol di kantin sekolah membahas penampilan musik rebana namun kekurangan satu anggota sedangkan acara perpisahan siswa kelas tiga semakin dekat

Siswa 2 : Ndak, pandainya *nokok-nokok* (21) aja sampai berlobang

Tuturan (21) pada situasi (9) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *nokok-nokok* sering digunakan oleh si

penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *nokok-nokok*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Padanan kata *nokok-noko* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *pukul-memukul*.

Situasi 10 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan

Siswa 1 : Ada *ciek* (24) yang susah kali, ndak pernah rasanya ibu ne nerangkannya.

Tuturan (24) pada situasi (10) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *ciek* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur pada waktu itu terbatas pada kata *ciek*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Padanan kata *ciek* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *satu*.

Situasi 11 : Beberapa siswa yang mengeluh panas saat berada di lapangan saat mata pelajaran olahraga sehingga mengadu kepada guru olahraga namun diabaikan

Siswa 4 : rasanya pengen kali aku *mandian* (27) kau. ngeluh aja, nyuruh orang aja

Tuturan (27) pada situasi (11) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *mandian* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *mandian*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan

bahasa Indonesianya. Padanan kata *mandian* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *mandikan*.

Situasi 13 : Setelah siswa selesai belajar, dan ketua kelas membahas tentang petugas upacara bendera senin yang akan datang karena kelasnya merupakan giliran selanjutnya

Siswa 1 : Ketua *no giot* (33) lagi gak?

Tuturan (33) pada situasi (13) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *no giot* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Batak), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *no giot*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesianya. Padanan kata *no giot* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *tidak ingin*.

Situasi 17 : Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut

Siswa 1 : Keisa, pergi ke kantin yok, *aden* (43) lapar belum makan dari pagi

Tuturan (43) pada situasi (17) juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *aden* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur terbatas pada kata *aden*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesianya. Padanan kata *aden* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *saya/aku*.

Situasi 18 : Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana

Siswa 2 : Kali ini aja, *jaleh* (56) kami dikasih uang orang tua pas-pasan

Tuturan (56) pada situasi (18) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *jaleh* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur pada waktu itu terbatas pada kata *jaleh*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Padanan kata *jaleh* untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata *jelas*.

Situasi 19 : Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang joging yang selalu tertunda-tunda

Siswa 2 : Ntahlah say, kau taulah *amak den* (59) suka ngelarang-larang aku pergi

Tuturan (59) pada situasi (19) tersebut juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode penutur. Penutur bukan tidak tahu padanan kata bahasa Indonesia untuk mulut, hanya saja padanan kata *amak den* sering digunakan oleh si penutur dalam tuturan bahasa daerahnya (Minang), sehingga padanan kata penutur pada waktu itu terbatas pada padanan kata *amak den*. Hal tersebut yang mengakibatkan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Padanan kata *amak den* untuk menggantikan keterbatasan bahasa penutur pada padanan kata *ibuku* dalam bahasa Indonesia.

## 2) Faktor Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Faktor penggunaan istilah yang lebih populer ini adalah istilah yang berasal dari bahasa asing. Namun penggunaannya sudah populer di kalangan masyarakat

maupun para siswa. Terdapat dua situasi dan tuturan yang diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer dari dua puluh situasi yang ada, yaitu sebagai berikut.

Situasi 2 : Ketika beberapa siswa mengobrol di luar kelas saat jam pelajaran telah usai membahas tentang seorang siswi yang sangat cantik sehingga membuat beberapa temannya iri sebab ia jika memakai apapun tetap menarik

Siswa 3 : *Sorry* (5) beb gitu aja marah loh

Tuturan (5) pada situasi (2) tersebut diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Istilah *sorry* (maaf) berasal dari bahasa Inggris. Namun penggunaannya sudah menjadi populer dalam tuturan bahasa Indonesia oleh banyak masyarakat, sehingga terjadi pencampuran kata *sorry* dalam tuturan bahasa Indonesia sebagaimana tuturan (5) tersebut di atas.

Situasi 10 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang Ujian Tengah Semester yang telah usai dan berharap hasil yang memuaskan

Siswa 3 : Hidup itu *slow* (23) aja nco.

Tuturan (23) pada situasi (10) tersebut juga diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Istilah *slow* juga berasal dari bahasa Inggris. Namun, sudah menjadi populer dalam tuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat dan siswa. Hal tersebut juga dapat terjadi karena telah menjadi padanan kata populer di lingkungan si penutur, sehingga masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

### 3) Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara

Faktor pembicara dan pribadi pembicara terjadi akibat kebiasaan dan kesantiaian penutur atau pembicara. Terdapat dua situasi campur kode yang

termasuk ke dalam faktor pembicara dan pribadi pembicara, yaitu situasi (3) dan situasi (16). Berikut tuturan campur kode yang terjadi karena faktor pembicara dan pribadi pembicara.

Situasi 3 : Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut

Siswa 2 : Biarlah, kita kerjain dia *lek* (8)

Tuturan (8) pada situasi (3) tersebut terjadi akibat kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *lek* untuk sebutan laki-laki. Kebiasaan itu juga terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia, akibat telah menjadi kebiasaan pembicara atau penutur dalam bertutur, baik itu bahasa daerah (Batak), maupun dalam tuturan bahasa Indonesia.

Situasi 16 : Saat guru belum masuk ke kelas, beberapa siswa sedang mengobrol membahas tugas dari guru namun seorang teman yang malas mengerjakan dan ingin mencontek punya temannya

Siswa 2 : Gampang, nyontek punya *waang* (41)

Tuturan (41) pada situasi (16) tersebut juga sama dengan tuturan (8) pada situasi (3), hanya saja padanan kata *waang* pada tuturan (41) tersebut berasal dari bahasa Minang. Hal tersebut juga terjadi akibat kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata *waang* dengan teman sebayanya. Kebiasaan itu juga terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

#### 4) Faktor Mitra Bicara

Faktor mitra bicara terjadi akibat masyarakat bilingual, dimana seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa (bahasa Indonesia) dapat

melakukan campur kode menggunakan padanan kata bahasa daerah dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Terdapat banyak situasi dan tuturan campur kode yang diakibatkan oleh faktor mitra bicara, yaitu sebagai berikut.

Situasi 12 : Beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang memancing ikan yang mendapatkan hasil yang lumayan dan berencana ingin pergi memancing ditempat yang sama

Siswa 1 : Kemaren *koe* (28) mancing ikan *entuk* (29) ikan gak?

Siswa 1 : *Sopolah* (30) yang mau nyusul *koe*, tak masukkan air nanti kepalamu, hahah

Siswa 2 : Alah gitu aja marah toh *le* (31) ayouklah kalau mau ikut,

Tuturan-tuturan pada situasi (12) tersebut terjadi karena penutur mengetahui mitra bicaranya berasal dari daerah yang sama (Jawa), sehingga terjadi campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia dari padanan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Hal tersebut diketahui dari banyaknya penggunaan padanan kata Jawa seperti padanan kata *koe* ‘kamu’, *entuk* ‘dapat’, *sopolah* ‘siapa’, *le / tole* (sebutan untuk laki-laki).

Situasi 14 : Saat jam pelajaran belum dimulai, dan beberapa siswa sedang mengobrol membahas tentang seorang siswa yang menjadi sombong setelah resmi memiliki pacar

Siswa 1 : Mel, kemarin aku *basuo* (34) *jo* (35) Lara kan. Aku sapa dia, eh sok-sok gak tau mentang-mentang sama cowoknya si Edo itu anak kelas 71

Siswa 2 : Emang, *urang* (36) tu pacaran ?

Tuturan siswa (1) dan (2) pada situasi (14) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Hal itu diketahui dari padanan kata campur kode dari penutur dan mitra tutur. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang), sehingga terjadi

campur kode dalam tuturan bahasa Indonesianya, yaitu pada padanan kata *basuo* ‘bersua’, *jo* ‘dengan’, dan pada padanan kata *urang* ‘orang’.

Situasi 15 : Saat jam pulang sekolah, di kelas terdapat beberapa siswa yang belum pulang sedang mengobrol dengan temannya membahas nilai PR mereka yang mengecewakan karena seorang siswa

Siswa 1 : Ngomong *opo* (37) kalian ?

Siswa 2 : Datang-datang kepo ya masalah *uwong* (38)

Siswa 1 : Yalah *jarene* (39)

Tuturan siswa (1) dan (2) pada situasi (15) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Jawa), sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanan kata *opo* ‘apa’, *uwong* ‘orang’, dan pada padanan kata *jarene* ‘katanya’.

Situasi 17 : Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut

Siswa 2 : *Ngapo* (44) tak makan dulu sebelum pergi ke sekolah tadi aden udah makan pula di rumah

Siswa 1 : Ayoklah *sabantanyo* (45) lapar kali aku loh

Tuturan siswa (1) dan (2) pada situasi (17) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang), sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode

terjadi pada padanan kata *ngapo* ‘kenapa’, dan pada padanan kata *sabantanyo* ‘cuma sebentar’.

Situasi 18 : Saat siswa ditinggal sebentar oleh guru ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengobrol dengan temannya membahas kegiatan di hari minggu namun minim dana

Siswa 1 : *Manga* (49) kau mel ?

Siswa 2 : *Tak ado* (50), lagi gambar aja iseng-iseng

Tuturan siswa (1) dan (2) pada situasi (18) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang), sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanan kata *manga* ‘kenapa’, dan pada padanan kata *tak ado* ‘tidak ada’.

Situasi 19 : Saat guru belum masuk ke kelas pada jam akhir pelajaran, dan beberapa siswa bercerita dengan temannya membahas tentang joging yang selalu tertunda-tunda

Siswa 3 : Kalau aku *tasarah* (60) yang penting harus jadi karena kita dah sering nunda-nunda. Kayak kemaren si Yossi katanya oomnya mau datang dari jambi kemaren, sekarang lara yang gak bisa karena gak di izinkan orang tua.

Siswa 1 : Kalau ndak kami *japuik* (61) nanti gimana ?

Siswa 2 : Berapa *urang* (62) kita yang pergi joging ?

Siswa 1 : Paling *limo* (63) orang, ya kita-kita ajalah yang pergi buat ngilangin stress

Siswa 3 : Akupun mau ngurusin badan juga, *paruik* (64) dah melar ne.

Siswa 2 : Yalah nanti aku usahain *yo* (65)

Siswa 1 : Oke kami jemput jam *tigo* (66) atau jam empat lah

Tuturan pada situasi (19) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Ketiga penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Minang), sehingga

terjadi campur kode antara ketiga penutur, campur kode terjadi pada padanan kata *tasarah* ‘terserah’, *japuik* ‘jemput’, *urang* ‘orang’, *limo* ‘lima’, *paruik* ‘perut’, *yo* ‘ya’, dan pada padanan kata *tigo* ‘tiga’.

Situasi 20 : Saat guru sedang mencatat di papan tulis, dan terjadi keributan karena ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya

- Siswa 1 : *Jan* (67) meribut kalian di kelas, nanti kena tegur sama guru lain karena guru kita ndak ada  
 Siswa 2 : Ntah ne cowok-cowok tak *nio* (68) diam  
 Siswa 3 : Woy *anoklah* (69) bisa tak ?  
 Siswa 4 : Ntar guru *tibo* (70) kita dikasih tugas gimana coba  
 Siswa 2 : Udah *bialah* (71) percuma bilangan anak-anak ne gak akan di dengar juga sama orang ni

Tuturan pada situasi (20) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Keempat penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui para mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau menggunakan bahasa daerah yang sama (bahasa Minang), sehingga terjadi campur kode antara keempat penutur, campur kode terjadi pada padanan kata *jan* ‘jangan’, *nio* ‘mau’, *anoklah* ‘diamlah’, *tibo* ‘tiba’, dan pada padanan kata *bialah* ‘biarlah’.

Situasi 21 : Saat guru tidak ada di kelas dan siswa sedang mengerjakan tugas sambil mengobrol dengan temannya membahas tugas LKS yang belum mereka kerjakan karena mereka sudah berniat menyontek

- Siswa 1 : Sis *salang* (72) pinjam pena kau yang merah tu.  
 Siswa 2 : Untuk apo ?  
 Siswa 1 : Gak ada mau coret-coret *karateh* (73) ne aja buat nandai  
 Siswa 2 : Liat aku, alah-alah buku TTS pula yang dibawa  
 Siswa 1 : Bia ajo lah  
 Siswa 2 : *Lah* (74) siap LKS kau kerjakan tu  
 Siswa 1 : Udah dong, aden nyontek si Ilham  
 Siswa 2 : Pantesan, *caliaklah* (75) aku juga heheheh  
 Siswa 1 : Dasar munafik  
 Siswa 2 : *Capeklah* (76) mana LKS mu?

Tuturan pada situasi (21) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau menggunakan bahasa daerah yang sama (bahasa Minang), sehingga terjadi campur kode di antara keduanya, campur kode terjadi pada padanan kata *caliaklah* ‘lihatlah’, *lah* ‘sudah’, *karateh* ‘kertas’, *salang* ‘pinjam’, dan pada padanan kata *capeklah* ‘cepatlah’.

#### 5) Faktor Fungsi dan Tujuan

Fungsi dan tujuan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Terdapat dua tuturan yang jelas berfungsi untuk memarahi dan menawarkan, yaitu:

Situasi 3 : Saat pulang sekolah terdapat beberapa siswa di parkir sepeda motor sedang mengobrol tentang seorang siswa yang ingin balas dendam kepada temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut

Siswa 4 : Iya *baba* (7) dia dululah yang minta maaf.

Tuturan (7) pada situasi (3) tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode bahasa Batak di dalamnya. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh penutur sedang marah, sehingga terselip padanan kata *baba* ‘mulut’ dalam tuturan bahasa Indonesianya. Jadi, campur kode terjadi akibat faktor fungsinya untuk memarahi mitra tuturnya.

Situasi 17 : Pagi hari sebelum bel berbunyi masuk ke kelas seorang siswa ingin ke kantin karena belum sarapan dan mengajak temannya dan mentraktir temannya tersebut

Siswa 1 : Iya *pesenlah* (48) biar aku bayar

Tuturan (48) pada situasi (17) tersebut adalah tuturan bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode bahasa Betawi di dalamnya. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh penutur sedang menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya, sehingga terselip padanan kata *pesenlah* ‘pesanlah’ dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Jadi, campur kode terjadi akibat faktor fungsinya untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya.

6) Faktor hanya untuk Sekedar Bergengsi

Menurut Suandi (2014:146), bahwa “Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.” Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat dua tuturan campur kode yang diakibatkan oleh faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

Situasi 4 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol tentang dasi dan temannya yang sedang serius dalam bercanda sehingga menyulitkan temannya untuk mengambil dasinya yang diletakkan tinggi oleh temannya yang niat bercanda

Siswa 2 : Susah *banget* (10) ta, coba ambil bangku, akhirnya *dapet* (11) juga dasinya

Tuturan (2) pada situasi (4) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh keterbatasan kode, istilah populer, pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan, dan penutur bukan berasal dari Jakarta (Betawi). Tuturan tersebut terjadi karena hanya untuk sekedar

bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanan kata *banget* ‘sangat’, dan pada padanan kata *dapet* ‘dapat’.

Situasi 5 : Saat jam istirahat beberapa siswa sedang mengobrol membahas seorang siswa yang sedang berulang tahun sehingga teman mereka berniat ingin memberikan kejutan kepada siswa yang sedang berulang tahun tersebut

Siswa 1 : Tunggu dulu, *diem-diem* (12) dulu ya.. susah kali ni  
Tuturan (12) pada situasi (5) sama halnya dengan Tuturan (2) pada situasi (4), dimana tuturan tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut juga tidak dipengaruhi oleh keterbatasan kode, istilah populer, pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan, dan penutur bukan berasal dari Jakarta (Betawi). Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanan kata *diem-diem* ‘diam-diam’.

### 2.3 Interpretasi Data

Penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 adalah bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Namun, pencampuran dengan bahasa Indonesia hingga menjadi campur kode hanya sedikit, karena bahasa Minang lebih banyak digunakan dalam bentuk aslinya, begitu juga dengan bahasa lainnya, sehingga tidak banyak terjadi pencampuran serpihan kata, frase, maupun klausa dalam tuturan bahasa Indonesia kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

Terjadinya campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 berasal dari bahasa

Melayu, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak disebabkan oleh si penutur yang berasal dari suku tersebut. Artinya, siswa suku Melayu membawakan campur kode dari bahasa Melayu, siswa suku Minang membawakan campur kode dari bahasa Minang, siswa suku Jawa membawakan campur kode dari bahasa Jawa, siswa suku Batak membawakan campur kode dari bahasa Batak.

Campur kode yang terjadi dari bahasa Melayu, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak adalah suatu hal yang wajar, sebab para siswa yang berasal dari suku-suku tersebut memiliki orang tua yang selalu menerapkan bahasa daerah ketika di rumah. Selain itu, ketika di luar rumah atau luar sekolah, siswa berteman dengan teman satu suku yang menggunakan bahasa yang sama ketika berinteraksi, sehingga terdapat beberapa bahasa daerah yang bercampur dalam tuturan bahasa Indonesia ketika siswa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Keunikan terjadi pada campur kode yang berasal dari bahasa Betawi dan Sunda, serta bahasa Inggris karena tidak ada siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 yang berasal dari suku Betawi. Namun, secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor fungsi dan tujuan, serta faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa campur kode dalam tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

#### 1.1 Campur Kode

Tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 3 buah, bahasa Minang sebanyak 46 buah, bahasa Jawa sebanyak 8 buah, bahasa Batak sebanyak 11 buah, bahasa Betawi sebanyak 4 buah, bahasa Sunda sebanyak 1 buah, dan bahasa Inggris sebanyak 2 buah.

#### 1.2 Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan siswa kelas VII di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 adalah faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor fungsi dan tujuan, serta faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temui selama penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Kesulitan melakukan rekaman tanpa diketahui siswa, serta memerlukan waktu yang cukup lama (3 bulan) untuk memperoleh data dan menganalisis data hasil penelitian;
- 4.1.2 Tidak semua hasil rekaman mengandung data campur kode, dari 24 hasil rekaman, hanya 21 rekaman (21 situasi) yang mengandung campur kode, dan hanya sedikit data campur kode yang ditemukan dalam 21 hasil rekaman penelitian, karena siswa lebih banyak berbicara dalam bahasa Indonesia saja (tanpa campur kode) atau bahasa daerah saja.

### 4.2 Saran

Berdasarkan hambatan penelitian, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

- 4.2.1 Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar berkonsultasi terlebih dahulu kepada wali kelas atau guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai campur kode yang sering digunakan siswa, dan siswa yang sering menggunakan campur kode dalam berbicara, sehingga pengambilan data menjadi efisien dan tidak membutuhkan waktu lama;
- 4.2.2 Siswa yang diteliti sebaiknya tidak hanya ketika berada di sekolah saja, karena hanya beberapa siswa saja yang menggunakan bahasa daerah dan

campur kode saat di lingkungan sekolah, dan lebih banyak siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar ketika berada di lingkungan sekolah, penyebabnya adalah lingkungan dan beragamnya siswa yang melakukan interaksi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasyaful. 2006. Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pengajian Tuan Guru Bajang (H.M. Zainul Majdi, M.A.). *Skripsi*. FKIP: Universitas Mataram.
- Aslinda, Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Austin. 1962. *How to Do Thing with Words*. London: Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di masyarakat*, Jakarta : Kencana pernada Media
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Deli Mira Sari. 2017. Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VIII.D di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Effendi, Rustam. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Indramayu Studi Survei Deskriptif Terhadap Masyarakat Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Vol. III No. 17*. Universitas Wiralodra Indramayu.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

<http://kamus-medan.blogspot.com>

<http://ocubaleco.blogspot.com>

<https://kamuslengkap.com>

<https://katakamus.id>

<https://krjogja.com>

<https://raun2nomaden.wordpress>

<https://sayashand.blogspot.com>

<https://solysgn.wordpress.com>

<https://www.google.com>

<https://zoelfamie.wordpress.com>

Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, harimurti. 2008. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: bumu aksara.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik. Edisi ke-4*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama

Leni Oktaviani. 2018. Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau

Moleong, Lexy J. 2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nababan, P.W.J.N. 1993. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nugroho, Adi. 2011. Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Prasongko, Derik Tri. 2018. Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

- Rulyandi. 2014 .Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia* Vol. 17 No. 1 Tahun 2014. Universitas Sebelas Maret.
- Rusminto, N.E. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik Edisi Revisi*. Semarang: IKIP Semarang.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang-Indonesia*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Sinaga, Richard. 2008. *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Jakarta: Dian Utama
- Sriwigati. 2018. Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Pendidikan Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda
- Suryaman, Maman. 2000. *Menulis, Tata Bahasa, dan Idiom*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Susmita, Nelvia. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal* 17 Nomor 2. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Muhammadiyah Wilayah Jambi di Sungai Penuh.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Sibarani, Robet. 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

[www.arenasahabat.com](http://www.arenasahabat.com)

[www.kamusbatak.com](http://www.kamusbatak.com)

[www.kamusdaerah.com](http://www.kamusdaerah.com)